

**PENINGKATAN KECERDASAN BAHASA DALAM BERBICARA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP
INVESTIGATION* PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 03 WONOREJO
KECAMATAN GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**



SKRIPSI

Oleh:

UMI HANI'AH

X 7109114

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

commit to user

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Umi Hani'ah

NIM : X7109114

Jurusan / Program Studi : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi saya berjudul “PENINGKATAN KECERDASAN BAHASA DALAM BERBICARA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 03 WONOREJO KECAMATAN GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2010 / 2011” ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, 24 April 2012

Yang membuat pernyataan



Umi Hani'ah

**PENINGKATAN KECERDASAN BAHASA DALAM BERBICARA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP
INVESTIGATION* PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 03 WONOREJO
KECAMATAN GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**



Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**PENINGKATAN KECERDASAN BAHASA DALAM BERBICARA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 03 WONOREJO KECAMATAN GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2010/2011**” oleh:

Nama : Umi Hani'ah

NIM : X 7109114

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hari : Kamis

Tanggal : 12 April 2012

Oleh :

Pembimbing I



Dr. Suharno, M.Pd
NIP. 19521129 198003 1 001

Pembimbing II



Drs. Usada, M.Pd
NIP. 19510908 198003 1 002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PENINGKATAN KECERDASAN BAHASA DALAM BERBICARA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 03 WONOREJO KECAMATAN GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2010/2011“** oleh:

Nama : Umi Hani'ah

NIM : X 7109114

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Selasa

Tanggal : 24 April 2012

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang

Ketua : Drs. Hadi Mulyono, M.Pd

Sekretaris : Drs. Hasan Mahfud, M.Pd

Anggota I : Dr. Suharno, M.Pd

Anggota II : Drs. Usada, M.Pd

Tanda Tangan

.....

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

.....
 a n Dekan

.....
 a n Dekan I



.....
 Prof. Dr. rer. nat. Sajidan, M.Si.
 NIP. 19660415 199103 1 002

ABSTRAK

Umi Hani'ah. X7109114. PENINGKATAN KECERDASAN BAHASA DALAM BERBICARA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 03 WONOREJO KECAMATAN GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2010/2011. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, April 2012.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan bahasa dalam berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011 melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI),

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) sebanyak dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, tes, catatan lapangan, observasi, dan wawancara. Validitas data yang digunakan adalah validitas isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif baik kuantitatif maupun kualitatif.

Indikator siswa dikatakan memiliki kecerdasan bahasa yang diamati pada penelitian ini meliputi empat aspek, yaitu kemampuan berbicara lancar, kekayaan kosakata, kemampuan mengungkapkan ide, dan kemampuan bercerita dengan runtut dan sistematis. Penilaian dilakukan melalui tes unjuk kerja dengan empat kategori, yaitu baik sekali, baik, cukup, dan kurang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kecerdasan bahasa dalam berbicara setelah diadakan tindakan kelas. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya prosentase ketuntasan dan rata-rata nilai siswa. Sebelum dilaksanakan penelitian, prosentase ketuntasan sebesar 56,25 %. Pada siklus I meningkat menjadi 75 % dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 86,61 %. Rata-rata kelas secara keseluruhan pada kondisi awal sebelum tindakan sebesar 66,01 meningkat pada siklus I menjadi 71,07 dan pada siklus II menjadi 76,96.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan bahasa dalam berbicara pada siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar Tahun Ajaran 2011/2012.

Kata kunci: kecerdasan bahasa, berbicara, model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI)

ABSTRACT

Umi Hani'ah. X7109114. IMPROVING THE LINGUISTIC INTELLIGENCE OF SPEAKING THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL GROUP INVESTIGATION TYPE OF STUDENTS IN GRADE 4th OF ELEMENTARY SCHOOL 03 WONOREJO, GONDANGREJO, KARANGANYAR ACADEMIC YEAR OF 2010/2011. Skripsi : The Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University, April 2012.

The objective of the research is to increase the language intelligence in speaking of the students of grade 4th of Elementary School 03 Wonorejo, Gondangrejo Karanganyar academic year 2010/2011 through the implementation of cooperative learning methods of the type of Group Investigation (GI).

The approach used in this research is classroom action research (CAR) by two cycles. Subjects in this study were the number 28 students of grade 4th of Elementary School 03 Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar academic year 2010/2011. Data collection techniques used the documentation, testing, field notes, observations, and interviews. The validity of the data used content validity. Data analysis technique used a comparative descriptive analysis carried out quantitatively and qualitatively.

Indicators of students' language is said to have intelligence observed in this study includes four aspects, namely the ability of speaking fluently, varied vocabulary, the ability to express ideas, and the ability to tell a coherent and systematic. Assessment is done through testing the performance of the four categories, namely excellent, good, sufficient and less. Based on the research results can be concluded that there was an increase in language intelligence in speaking after the class action. It was shown by increasing of percentage completeness and average value of students. Prior research conducted, the percentage of completeness of 56.25%. On the 1st cycle increased to 75% and in the 2nd cycle increased to 86.61%. The whole average of prior research were 66,01 increased in 1st cycle to 71,07 and in 2nd cycle increased to 76,96.

Thus, the model type of cooperative learning group investigation (GI) can be used to increase the language intelligence in speaking at students of grade 4th of Elementary School 03 Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar academic year 2010/2011.

Key words: intelligence language, speaking, cooperative learning model type Group investigation (GI)

MOTTO

*“Tujuh ciri pribadi sukses,
7T: Tenang, Terencana, Terampil, Tertib, Tekun, Tegar, dan Tawadhu.”*
(Aa Gym)



*“Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba
karena di dalam mencoba itulah kita menemukan
dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil.”*
(Achmad Syaifuddin Zuhri)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Ayah dan Ibuku tercinta, suamiku, dua jundi kecilku (Fikri dan Hafis), dan saudara-saudaraku semua atas segala doa, cinta, kasih, dan sayang yang teramat tulus kepadaku



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kecerdasan Bahasa dalam Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011” guna memenuhi persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu serta mendukung penulisan skripsi ini, antara lain kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penulisan skripsi.
2. Bapak Drs. R. Indianto, M.Pd, Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan persetujuan skripsi.
3. Bapak Drs. Hadi Mulyono, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan izin penulisan skripsi.
4. Bapak Drs. Hasan Mahfud, M.Pd, Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
5. Bapak Dr. Suharno, M.Pd, Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
6. Bapak Drs. Usada, M.Pd, Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
7. Ibu Dra. Siti Kamsiyati, M.Pd, Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

8. Bapak Mulyono M. Arif, S.Pd, Kepala SDN 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar yang telah memberikan izin kepada penulis melakukan penelitian tindakan kelas.
9. Ibu Sutarni, A.Ma.Pd, Guru Kelas IV SDN 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar yang telah memberikan bantuan serta arahan kepada penulis selama melakukan penelitian tindakan kelas.
10. Teman-temanku mahasiswa SI PGSD Program Transfer Angkatan 2009 yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kerjasama selama ini.
11. Suami dan anak-anakku yang selalu memberikan inspirasi, dukungan, dan semangat dalam kehidupanku.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu atas bantuannya terhadap penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun untuk kemajuan penulis di kemudian hari akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada para pembaca.

Surakarta, April 2012

Umi Hani'ah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN ABSTRACT	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Hakikat Kecerdasan Bahasa dalam Berbicara	8
2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation.....	23
B. Hasil Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Pemikiran	34
D. Hipotesis Tindakan.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Prosedur Penelitian.....	38
F. Validitas Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	42
H. Indikator Ketercapaian.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	44
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	44
2. Kondisi Awal Sebelum PTK.....	44
3. Pelaksanaan PTK Siklus I.....	49
4. Pelaksanaan PTK Siklus II.....	58
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	66

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan.....	73
B. Implikasi.....	74
C. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA.....	77
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	79
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Komponen-komponen yang Perlu Mendapat Perhatian Khusus pada Tes Keterampilan Berbahasa 17
Tabel 2	Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif 28
Tabel 3	Tahapan Kemajuan Siswa dalam Pembelajaran Metode <i>Group Investigation</i> 32
Tabel 4	Frekuensi Data Nilai Kemampuan Berbicara Lancar Sebelum PTK 45
Tabel 5	Frekuensi Data Nilai Kekayaan Kosakata Sebelum PTK..... 45
Tabel 6	Frekuensi Data Nilai Kemampuan Mengungkapkan Ide atau Gagasan Sebelum PTK 46
Tabel 7	Frekuensi Data Nilai Kemampuan Bercerita Secara Runtut Sebelum PTK 46
Tabel 8	Distribusi Pencapaian Prestasi pada Observasi Awal Sebelum Tindakan 48
Tabel 9	Distribusi Pencapaian Prestasi Tiap Aspek Setelah Tindakan Siklus I 56
Tabel 10	Perbandingan Hasil Observasi antara Kondisi Awal Sebelum PTK dengan Setelah Tindakan Siklus I 57
Tabel 11	Distribusi Pencapaian Prestasi Tiap Aspek Setelah Tindakan Siklus II 64
Tabel 12	Perbandingan Hasil Observasi antara Kondisi Setelah Tindakan Siklus I dengan Kondisi Setelah Tindakan Siklus II 65
Tabel 13	Pengukuran Aspek Kemampuan Berbicara dengan Lancar 71
Tabel 14	Pengukuran Aspek Kekayaan Kosakata 71
Tabel 15	Pengukuran Aspek Kemampuan Mengungkapkan Ide/Gagasan 71
Tabel 16	Pengukuran Aspek Kemampuan Bercerita Secara Runtut 72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Bagan Kerangka Berpikir 35
Gambar 2	Prosedur PTK menurut H.E. Mulyasa 38
Gambar 3	Grafik Nilai Kemampuan Berbicara secara Lancar Siswa Kelas IV SDN 03 Wonorejo pada Kondisi Awal Sebelum Tindakan 46
Gambar 4	Grafik Nilai Kekayaan Kosakata Siswa Kelas IV SDN 03 Wonorejo pada Kondisi Awal Sebelum Tindakan 47
Gambar 5	Grafik Nilai Kemampuan Mengungkapkan Ide atau Gagasan Siswa Kelas IV SDN 03 Wonorejo pada Kondisi Awal Sebelum Tindakan 47
Gambar 6	Grafik Nilai Kemampuan Bercerita Secara Runtut Siswa Kelas IV SDN 03 Wonorejo pada Kondisi Awal Sebelum Tindakan 48

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Hasil Wawancara dengan Guru Sebelum Digunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i>	80
Lampiran 2	Data Hasil Observasi Awal Sebelum Tindakan	85
Lampiran 3	Hasil Wawancara dengan Guru Setelah Digunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe GI	86
Lampiran 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I.....	89
Lampiran 5	Lembar Kegiatan Siswa Siklus I	98
Lampiran 6	Hasil Penilaian Tes Unjuk Kerja Siswa Kelas IV SDN 03 Wonorejo Setelah Digunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Siklus I	100
Lampiran 7	Lembar Observasi Kinerja Guru Siklus I.....	101
Lampiran 8	Pedoman Observasi Siswa Siklus I.....	102
Lampiran 9	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II.....	104
Lampiran 10	Lembar Kegiatan Siswa Siklus II	112
Lampiran 11	Hasil Penilaian Tes Unjuk Kerja Siswa Kelas IV SDN 03 Wonorejo Setelah Digunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Siklus II	113
Lampiran 12	Lembar Observasi Kinerja Guru Siklus II.....	114
Lampiran 13	Lembar Observasi Siswa Siklus	115
Lampiran 14	Perbandingan Pencapaian Hasil Observasi Kecerdasan Bahasa dalam Berbicara Siswa Kelas IV SDN 03 Wonorejo	117
Lampiran 15	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	118
Lampiran 16	Contoh Hasil Karya Siswa	119
Lampiran 17	Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia Aspek Berbicara Kelas IV Semester 2	123
Lampiran 18	Foto Hasil Penelitian Tindakan Kelas di SDN 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sangat diperlukan sebagai modal dasar pembangunan. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas. Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan bidang pendidikan merupakan sarana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya manusia. Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan, dan prioritas secara intensif baik oleh pemerintah, keluarga, masyarakat, dan pengelola pendidikan khususnya. Akan tetapi kenyataannya banyak permasalahan di dunia pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia, salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain dengan pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, pengadaan buku dan alat pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai pada penyempurnaan kurikulum. Sistem kurikulum yang sekarang berjalan berorientasi pada tujuan dan proses, perlu disempurnakan agar sejalan dengan perkembangan nasional dan global. Penyempurnaan kurikulum ini mencakup tujuan dan kompetensi, struktur dan isi mata pelajaran pokok. Mulai tahun 2006, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah disempurnakan kembali menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang isinya masih seperti KBK, akan tetapi dalam KTSP 2006 ini menuntut kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

Salah satu mata pelajaran dalam KTSP Sekolah Dasar adalah Bahasa Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup ketrampilan berbahasa (meliputi empat aspek : Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan

Menulis) dan kemampuan apresiasi sastra. Integrasi dari keempat aspek tersebut secara umum bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis (H.E. Mulyasa, 2009 : 240). Khususnya pembelajaran aspek berbicara, jika metode pembelajaran yang digunakan tepat, maka terbentuknya peserta didik yang memiliki kecerdasan bahasa dalam berbicara dapat tercapai.

Kepiawaian seseorang dalam berkomunikasi secara lisan dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat kecerdasan bahasa yang dimilikinya. Hal ini dapat ditinjau dari kemampuan untuk berbicara lancar, kekayaan kosakata yang dimiliki, kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan, serta menceritakan kembali isi cerita secara berurutan. Dari hasil pengamatan penulis kecerdasan bahasa siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar relatif masih rendah, terutama pada aspek berbicara. Berdasarkan hasil wawancara dan daftar nilai hasil pengamatan awal kemampuan berbicara yang diberikan guru kelas diperoleh bahwa : (a) kemampuan siswa untuk berbicara lancar sekitar 35 % atau sekitar 10 siswa dari 28 siswa; (b) kekayaan kosakata siswa yang masuk kategori baik hanya sekitar 25 % atau sekitar 7 siswa dari 28 siswa; (c) kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan hanya sekitar 21 % atau sekitar 6 siswa dari 28 siswa; (d) kemampuan siswa untuk bercerita secara runtut dan sistematis hanya sekitar 28 % atau sekitar 8 siswa dari 28 siswa (data dapat dilihat Lampiran 2 halaman 85). Secara keseluruhan jika dianalisis masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM untuk aspek berbicara. Hal ini berdasarkan daftar nilai hasil pengamatan awal dengan KKM 65, sebanyak 13 siswa memperoleh nilai di bawah KKM.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu metode pembelajaran yang digunakan guru. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, guru diharapkan mampu menguasai metode pembelajaran karena suatu metode belum tentu cocok digunakan untuk setiap pokok bahasan yang berbeda. Ada kalanya guru harus

menggunakan beberapa metode tertentu dalam penyampaian suatu materi tertentu. Dengan adanya variasi metode dalam mengajar akan membuat suasana kelas lebih hidup dan tidak membosankan. Namun pada kenyataannya, sebagian besar guru menggunakan metode yang sama yaitu metode konvensional dalam menyampaikan setiap materi pelajaran. Dalam metode konvensional siswa tidak aktif dalam kegiatan belajar mengajar tetapi mereka hanya mendengar dan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Hal ini akan membuat siswa bosan dan dapat mematikan semangat belajar mereka sehingga akan menyebabkan prestasi belajar mereka turun.

Banyak metode pembelajaran dapat dipilih sebagai pengganti metode konvensional dan tentunya pemilihan metode tersebut harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Metode pembelajaran yang baik merupakan metode pembelajaran yang tidak hanya didominasi oleh guru melainkan juga melibatkan keaktifan siswa, selain itu juga tidak hanya menekankan pada aspek kognitif siswa tetapi juga harus bisa meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Dalam hal ini dapat digunakan metode diskusi untuk mengubah perilaku afektif siswa secara konkrit dalam hal sikap atau nilai. Melalui metode diskusi kemampuan psikomotorik siswa pada aspek berbicara diharapkan akan mengalami peningkatan yang signifikan. Penggunaan diskusi secara terampil memungkinkan pembentukan sikap dalam suasana kelompok. Adanya penggantian metode pembelajaran diharapkan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Metode pembelajaran yang menggunakan prinsip kerja kelompok sering disebut dengan metode pembelajaran kooperatif. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dengan cara membentuk kelompok kecil di mana setiap siswa bisa berpartisipasi dalam tugas-tugas kolektif sehingga akan menuntut siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Banyak metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan oleh guru, salah satu di antaranya adalah metode *Group commit to user*

Investigation (GI) atau Investigasi Kelompok. Pembelajaran dengan metode *group investigation* dimulai dengan pembagian kelompok. Metode investigasi kelompok melatih siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, metode ini mengajarkan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain untuk menyatukan pendapat dalam rangka menyelesaikan masalah.

Dalam proses belajar-mengajar, pengajar dan siswa yang belajar melakukan serangkaian langkah-langkah pokok. Menurut Sudaryono dalam <http://www.jambiexpres.co.id/index.php/guruku/3029-klinik-pendidikan-implentasi-model-pembelajaran-investigasi-kelompok.html> diakses tanggal 8 Februari 2011 setidaknya ada enam langkah dalam implementasi Model Investigasi Kelompok, yakni (1) siswa dihadapkan pada situasi yang problematis, (2) siswa melakukan eksplorasi sebagai respon terhadap situasi yang problematis itu, (3) siswa dalam kelompok mengatur pembagian tugas dan merumuskan tujuan bersama, (4) siswa melakukan kegiatan individual dan kelompok, (5) siswa dalam kelompoknya mengkaji apakah situasi problematis yang dihadapi telah dapat dicarikan solusinya (anggota kelompok mengecek proses dan hasil investigasi kelompoknya dan melakukan tindak lanjut), dan (6) secara kelompok atau individual siswa melakukan *recycle activities* (tindakan pengulangan).

Enam langkah tersebut dikembangkan berdasarkan tiga konsep utama yang menjadi ciri Model Investigasi Kelompok ini, yakni (1) penelitian (*inquiry*), (2) pengetahuan (*knowledge*), dan (3) dinamika belajar kelompok (*the dynamic of the learning group*). Ciri pertama ditandai oleh adanya situasi problematis yang dihadapi oleh pembelajar. Situasi problematis itu pada giliran selanjutnya mendorong siswa untuk melakukan pemeriksaan (investigasi/penelitian) untuk mencari solusi bersama anggota kelompok. Berpedoman pengetahuan yang dimiliki, setiap anggota kelompok berdiskusi memberikan pendapatnya untuk menyelesaikan persoalan yang muncul di dalam kelompok. Lantaran setiap anggota kelompok memiliki bekal pengetahuan masing-masing, maka pencarian

dan pencapaian solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh kelompok dapat diselesaikan dengan mufakat bulat.

Selain faktor ekstern seperti metode mengajar, hal lain yang mungkin berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah faktor intern seperti gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara yang khas dan konsisten yang dilakukan siswa dalam menyerap informasi. Gaya belajar dikelompokkan menjadi tiga tipe yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Pada umumnya siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut, namun ada satu yang paling dominan dimilikinya. Pada umumnya siswa belum mengenal persis gaya belajar yang dimilikinya sehingga mereka belum dapat menerapkannya secara optimal. Pemanfaatan sumber belajar, cara memperhatikan pelajaran di kelas serta cara mudah bagi siswa untuk berkonsentrasi penuh saat belajar dapat digunakan untuk mengenal gaya belajar siswa. Hal-hal tersebut dapat dipergunakan oleh seorang guru maupun siswa untuk mengetahui gaya belajar masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat judul “Peningkatan Kecerdasan Bahasa dalam Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar masih terfokus pada guru belum terfokus pada siswa sehingga kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran.
2. Prestasi belajar bahasa Indonesia khususnya pada aspek kecerdasan bahasa dalam berbicara sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan

commit to user

3. Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN 03 Wonorejo khususnya yang menyangkut kecerdasan bahasa dalam berbicara masih menggunakan pendekatan konvensional sehingga prestasinya masih rendah.
4. Pembelajaran kooperatif tipe GI merupakan cara yang strategis untuk meningkatkan kecerdasan bahasa dalam berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang timbul dari topik kajian maka pembatasan masalah perlu dilakukan guna memperoleh kedalaman kajian untuk menghindari perluasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam hal ini sebagai berikut :

1. Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Wonorejo 03 Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011.
2. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan kecerdasan bahasa dalam berbicara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kecerdasan bahasa dalam berbicara pada siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan bahasa dalam berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011 melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
Dapat menjadi bahan referensi dan rujukan penelitian yang akan datang
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, dapat meningkatkan kecerdasan bahasa khususnya dalam berbicara
 - b. Bagi guru, dapat meningkatkan keterampilan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).
 - c. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai referensi dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat digunakan pada siswa kelas IV.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada bagian ini disajikan kajian pustaka mengenai kecerdasan bahasa dalam berbicara dan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sebagai metode yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan bahasa dalam berbicara.

1. Hakikat Kecerdasan Bahasa dalam Berbicara

a. Hakikat Bahasa

1) Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Menurut Puji Santosa (2008 : 1.2) bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Di dalamnya mengandung beberapa sifat, yakni sistematis, mana suka, ujar, manusiawi, dan komunikatif. Bahasa mempunyai fungsi intelektual, sosial, dan emosional bagi manusia.

Kegiatan berbahasa yang merupakan bagian dari kehidupan manusia ada yang bersifat reseptif dan ada pula yang bersifat produktif. Kedua kegiatan berbahasa tersebut saling melengkapi dalam keseluruhan aktivitas komunikasi (St. Y. Slamet, 2008 : v). Kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif meliputi keterampilan membaca dan menyimak, sedangkan kegiatan bahasa yang bersifat produktif meliputi keterampilan berbicara dan menulis.

Menurut Puji Santosa (2008 : 1.6) ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal. Berdasarkan bidang wacana ragam bahasa dibedakan atas ragam ilmiah dan ragam populer. Berdasarkan sarana ragam bahasa dibagi atas ragam lisan dan ragam tulisan. Sedangkan dari sudut pandang pendidikan ragam bahasa dibagi atas bahasa baku dan bahasa tidak baku.

Dalam sebuah jurnal internasional dikatakan :

commit to user

“ Language is a tool for communication that enables humans to cooperate. This definition stresses the social functions of language and the fact that humans use it to express themselves and to manipulate objects in their environment. This view of language is associated with the study of language in a functional or pragmatic framework, as well as in sociolinguistics and linguistic anthropology. Human language is unique in comparison to other forms of communication, such as those used by animals, because it allows humans to produce an infinite set of utterances from a finite set of elements, and because the symbols and grammatical rules of any particular language are largely arbitrary, so that the system can only be acquired through social interaction. The known systems of communication used by animals, on the other hand, can only express a finite number of utterances that are mostly genetically transmitted. Human language is also unique in that its complex structure has evolved to serve a much wider range of functions than any other kinds of communication system.”

Dari jurnal tersebut dapat diartikan bahwa, bahasa adalah alat untuk komunikasi yang memungkinkan manusia untuk bekerja sama. Definisi ini menekankan fungsi sosial dari bahasa dan fakta bahwa manusia menggunakannya untuk mengekspresikan diri mereka dan untuk memanipulasi obyek di lingkungan mereka. Pandangan bahasa dikaitkan dengan studi bahasa dalam kerangka fungsional atau pragmatis, serta sosiolinguistik dan antropologi linguistik. Bahasa manusia unik dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, seperti yang digunakan oleh hewan, karena memungkinkan manusia untuk memproduksi ucapan-ucapan yang tak terbatas, dan karena simbol dan aturan tata bahasa dari setiap bahasa tertentu sangat khusus, sehingga sistem hanya dapat diperoleh melalui interaksi sosial. Sistem komunikasi yang digunakan diketahui oleh hewan, di sisi lain, hanya dapat mengekspresikan jumlah terbatas ucapan-ucapan yang sebagian besar genetik ditransmisikan. Bahasa manusia unik dengan struktur yang kompleks dan telah berkembang untuk melayani sistem komunikasi yang lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia yang mengandung kegiatan reseptif dan produktif. Di dalamnya terdapat beberapa ragam bahasa. Dalam proses pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan pendekatan pragmatis, sosiolinguistik, dan antropologi linguistik.

2) Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Bahasa

Suatu proses pembelajaran terhadap suatu materi ajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi indikator pencapaian kompetensi dari materi tersebut (Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, 1995 : 119). Indikator keberhasilan dapat ditinjau dari daya serap terhadap materi yang diajarkan serta perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa merupakan berbagai kondisi yang berkaitan dengan proses belajar baik kondisi eksternal maupun kondisi internal. Kondisi eksternal adalah faktor di luar diri siswa, seperti lingkungan sekolah, guru, teman sekolah, keluarga, orang tua, dan masyarakat. Kondisi eksternal terdiri atas tiga prinsip belajar, yaitu (a) memberikan situasi atau materi yang sesuai dengan respon yang diharapkan, (b) pengulangan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat, (c) penguatan respon yang tepat untuk mempertahankan dan menguatkan respon itu. Kondisi internal adalah faktor dari dalam diri siswa yang terdiri atas (a) motivasi positif dan percaya diri dalam belajar, (b) tersedia materi yang memadai untuk memancing aktivitas siswa, (c) adanya strategi dan aspek-aspek jiwa anak. Faktor eksternal lebih banyak ditangani oleh pendidik, sedangkan faktor internal dikembangkan sendiri oleh para siswa dengan bimbingan guru.

3) Jenis Keterampilan dan Perilaku dalam Proses Belajar Bahasa

Belajar bahasa pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan menggunakan bahasa dalam berbagai keperluan. Tujuan pembelajaran bahasa dapat dikelompokkan atas dasar keterampilan dan jenis perilakunya. Keterampilan-keterampilan tersebut dibedakan secara hierarkis mulai dari keterampilan yang paling sederhana sampai yang paling luas antarperilaku internal dan perilaku eksternal (Puji Santosa, 2008 : 1.8). Keterampilan yang paling sederhana adalah keterampilan mekanis berupa hafalan atau ingatan. Jenis perilaku internal yang terbentuk adalah persepsi terhadap perbedaan dua unsur

bahasa atau lebih. Sedangkan perilaku eksternalnya siswa meniru ujaran, tulisan bahasa yang dipelajarinya.

Keterampilan tahap kedua, adalah pengetahuan berupa demonstrasi pengetahuan tentang fakta kaidah bahasa yang dipelajari. Jenis perilaku internalnya berupa pengenalan kaidah bahasa sedangkan perilaku eksternalnya berupa kemampuan mengingat. Tahap ketiga, adalah keterampilan transfer. Siswa menggunakan pengetahuan dalam situasi baru. Perilaku internal yang mengiringi berupa kemampuan memahami wacana atau paragraf. Perilaku eksternalnya berupa aplikasi baik secara lisan maupun tertulis, misalnya dalam kegiatan tanya jawab, dialog, diskusi, dan pidato.

Tahap keempat, adalah komunikasi artinya mampu menggunakan bahasa yang dipelajari sebagai sarana komunikasi. Perilaku internalnya adalah kemampuan memahami ucapan, tulisan, dan tanda kultural yang belum pernah dipelajari dalam situasi yang baru. Sedangkan kemampuan eksternalnya berupa ekspresi diri melalui ide atau gagasan yang diungkapkan baik secara tertulis maupun lisan. Adapun tahap kelima berupa kritik, yakni kemampuan memberikan analisis dan evaluasi baik secara tertulis maupun lisan.

b. Hakikat Kecerdasan

1) Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan merupakan istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes *Intelligence Quotion* (IQ). Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis.

Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, *commit to user*

pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun, beberapa psikolog tak memasukkan hal-hal tadi dalam kerangka definisi kecerdasan. Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir, namun belum terdapat definisi yang memuaskan mengenai kecerdasan. Stenberg & Slater (1982) yang dimuat dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan> (diunduh tanggal 8 Februari 2011) mendefinisikannya sebagai tindakan atau pemikiran yang bertujuan dan adaptif. Lain halnya dengan Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuknya. Gardner (2003 :22) berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk, yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan, budaya, dan masyarakat.

Dalam sebuah jurnal internasional dikatakan :

Intelligence derives from the Latin verb intelligere which derives from inter-legere meaning to "pick out" or discern. A form of this verb, intellectus, became the medieval technical term for understanding, and a translation for the Greek philosophical term nous. This term was however strongly linked to the metaphysical and cosmological theories of teleological scholasticism, including theories of the immortality of the soul, and the concept of the Active Intellect (also known as the Active Intelligence).

How to define intelligence is controversial. Groups of scientists have stated the following:

1. *From "Mainstream Science on Intelligence" (1994), an editorial statement by fifty-two researchers:*

A very general mental capability that, among other things, involves the ability to reason, plan, solve problems, think abstractly, comprehend complex ideas, learn quickly and learn from experience. It is not merely book learning, a narrow academic skill, or test-taking smarts. Rather, it reflects a broader and deeper capability for comprehending our surroundings—"catching on," "making sense" of things, or "figuring out" what to do.

2. *From "Intelligence: Knowns and Unknowns" (1995), a report published by the Board of Scientific Affairs of the American Psychological Association:*

Individuals differ from one another in their ability to understand complex ideas, to adapt effectively to the environment, to learn from experience, to
commit to user

engage in various forms of reasoning, to overcome obstacles by taking thought. Although these individual differences can be substantial, they are never entirely consistent: a given person's intellectual performance will vary on different occasions, in different domains, as judged by different criteria. Concepts of "intelligence" are attempts to clarify and organize this complex set of phenomena. Although considerable clarity has been achieved in some areas, no such conceptualization has yet answered all the important questions, and none commands universal assent. Indeed, when two dozen prominent theorists were recently asked to define intelligence, they gave two dozen, somewhat different, definitions.

Kecerdasan (inteligensi) berasal dari kata kerja bahasa Latin “intelligere” yang diturunkan dari “inter-legere” yang berarti "memilih" atau membedakan. Suatu bentuk kata kerja ini, “intellectus”, menjadi istilah teknis abad pertengahan untuk memahami, dan terjemahan untuk istilah Yunani nous filosofis. Istilah ini sangat terkait dengan teori metafisis dan kosmologis dari skolastik teleologis, termasuk teori keabadian jiwa, dan konsep Intelek Aktif (juga dikenal sebagai Inteligensi Aktif). Bagaimana mendefinisikan kecerdasan adalah kontroversial. Kemampuan mental yang sangat umum yang melibatkan kemampuan untuk berpikir, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami ide-ide yang kompleks, belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman. Hal ini tidak hanya buku pelajaran, keterampilan akademis yang sempit, atau tes-mengambil kecerdasan. Sebaliknya, itu mencerminkan kemampuan yang lebih luas dan lebih dalam untuk memahami lingkungan kami-"penangkapan," "rasa membuat" hal, atau "mencari tahu" apa yang harus dilakukan.

Dari sebuah laporan yang diterbitkan oleh Dewan Urusan Ilmiah dari American Psychological Association: Individu berbeda satu sama lain dalam kemampuan mereka untuk memahami ide-ide yang kompleks, untuk beradaptasi secara efektif dengan lingkungan, untuk belajar dari pengalaman, untuk terlibat dalam berbagai bentuk penalaran, untuk mengatasi hambatan dengan mengambil pikiran. Meskipun perbedaan-perbedaan individu dapat substansial, mereka tidak pernah sepenuhnya konsisten, kinerja intelektual orang yang diberikan akan bervariasi pada kesempatan yang berbeda, di domain yang berbeda, sebagaimana

commit to user

dinilai oleh kriteria yang berbeda. Konsep "kecerdasan" yang mencoba untuk menjelaskan dan mengatur ini dari fenomena. Meskipun kejelasan yang cukup besar telah dicapai di beberapa daerah, tidak ada konseptualisasi tersebut belum menjawab semua pertanyaan penting, dan perintah tidak ada persetujuan universal. Memang, saat teori yang menonjol baru-baru ini diminta untuk mendefinisikan kecerdasan, mereka memberi jawaban agak berbeda.

Sementara itu, Ady W. Gunawan dalam *Sabili* No. 3 Th. XII 27 Agustus 2004 menyarikan definisi cerdas dari beberapa kamus dan ensiklopedia. (1) Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman; kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan; kemampuan mental. (2) Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi yang baru; kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah. (3) Kemampuan untuk belajar; mengerti dan bernalar; kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah. (4) Kemampuan untuk mempelajari fakta dan keahlian serta menerapkan apa yang telah dipelajari, khususnya bila kemampuan ini telah berhasil dikembangkan.

Conny Semiawan (dalam Suharsono, 2000 : 35) berpendapat bahwa inti dari kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya. Menurutnya, ada tiga komponen penting yang dianggap sebagai esensi intelegensi, yakni penilaian (*judgment*), pengertian (*comprehension*) dan penalaran (*reasoning*).

Sementara itu, Kendler dalam Mulyasa (2008 : 57) mengemukakan bahwa : "*Intelligence, the term that refers to intellectual ability. It can be defined specifically as what an intelligence test measure or more generally as an ability or pattern of abilities, manifested in intellectual functioning.*" Intelegensi adalah kemampuan untuk berpikir abstrak, belajar, atau mengintegrasikan pengalaman-pengalaman baru dan mengadaptasikan pada situasi-situasi baru.

2) Pengukuran dan Pengembangan Kecerdasan

Tes intelegensi (kecerdasan) sesungguhnya kontroversial, mengingat sulitnya mendefinisikan kecerdasan tersebut. Orang yang pertama kali berpikir mengenai mungkin dilakukannya pengukuran kecerdasan adalah Galton. Menurut Galton (dalam Agus Efendi, 2005 : 97) ada dua kualitas umum yang dapat membedakan antara orang yang lebih cerdas dan orang yang kurang cerdas, yaitu energi dan sensitivitas. Orang yang cerdas memiliki tingkat energi yang istimewa dan sensitivitas yang tinggi terhadap rangsangan di sekitarnya.

Menurut May Lwin, dkk (2008 : 4) kecerdasan dapat ditingkatkan, kemampuan seseorang dalam hal tertentu dapat dikembangkan melalui latihan, pemberian stimulasi, dan proses mengalami langsung.

c. Hakikat Kecerdasan Bahasa

Menurut May Lwin, dkk (2008 : 11) mengatakan bahwa kecerdasan bahasa mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca, dan menulis.

Kecerdasan bahasa pada anak dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan logika berpikirnya. Bila Anak pandai berbahasa, maka logika berpikirnya pun akan sebaik kecerdasan berbahasanya. Kecerdasan bahasa merupakan salah satu bagian dari teori kecerdasan majemuk atau multiple intelligences (MI) yang dilontarkan oleh Howard Gardner dalam bukunya "*Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*". Ketujuh kecerdasan lainnya yaitu : kecerdasan logika-matematika, kecerdasan keruangan/gambar, kecerdasan gerakan, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan alam.

Howard Gardner dalam Pustaka Familia (2006 : 77) mendefinisikan kecerdasan bahasa sebagai berikut :

Kecerdasan berbahasa yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata dan memanfaatkan bahasa untuk

commit to user

mengekspesikan pengertian yang kompleks secara efektif. Kemampuan ini meliputi kemampuan mengeja, penguasaan kosakata, tata bahasa, yang akan tereksprei lewat kemahiran mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Contohnya, keterampilan yang dimiliki anak dalam menceritakan atau menggambarkan sesuatu dengan kata-kata. Kecerdasan bahasa termasuk di dalamnya kemampuan seorang anak dalam menggunakan bahasa dengan banyak variasi.

Anak-anak dengan kecerdasan bahasa yang tinggi, umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti: membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya. Anak-anak seperti ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat misalnya terhadap nama-nama seseorang, istilah-istilah baru maupun hal-hal yang sifatnya detail. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penguasaan suatu bahasa baru, anak-anak ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

Siswa dengan kecerdasan bahasa menurut Rachmad Widodo dalam <http://wyw1d.wordpress.com/2009/12/18/kecerdasan-bahasa-verballinguistic-intelligence> diakses tanggal 8 Februari 2011 memiliki ciri-ciri : (1) biasanya khazanah dan penguasaan kosa katanya cukup baik dan luas, mampu belajar bahasa asing dengan mudah dan cepat. (2) berfikir dalam kerangka “kata-kata” atau bahasa, bukan dengan angka-angka atau gambar, dan (3) daya tangkap terhadap kata-kata lebih cepat daripada daya tangkap terhadap angka atau gambar. Adapun kemampuan siswa dengan kecerdasan bahasa ditandai dengan kemampuan untuk mendengarkan dan menulis yang baik, pandai dalam mengarang, memberikan informasi, mengajar, memakai humor, mengetahui tata bahasa dan arti kata-kata dengan baik, selalu ingat informasi yang diterima, mampu meyakinkan orang lain akan pendapat dan ide-idenya serta menganalisis pemakaian bahasa.

Selanjutnya menurut Tarigan (1983 : 1) kecerdasan bahasa tercermin dalam keterampilan berbahasa yang meliputi empat komponen, yaitu:

keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills), dan keterampilan menulis (writing skills). Setiap keterampilan saling terkait satu sama lain dan memiliki hubungan erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan ini hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan praktek dan banyak latihan.

Setelah berpraktek dan berlatih perlu diadakan tes untuk mengetahui sampai di mana hasil yang telah dicapai. Menurut Harris (dalam Tarigan, 1983 : 3) komponen-komponen yang perlu mendapat perhatian khusus dalam tes seperti yang tertera pada Tabel 1.

Komponen	Keterampilan Berbahasa			
	Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis
Fonologi	√	√		
Ortografi			√	√
Struktur	√	√	√	√
Kosa kata	√	√	√	√
Kecepatan kelancaran umum	√	√	√	√

Tabel 1. Komponen-komponen yang perlu mendapat perhatian khusus pada tes keterampilan berbahasa

d. Hakikat Berbicara

1) Tujuan Berbicara

Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa diperlukan untuk berbagai keperluan. Bekal keterampilan berbicara yang memadai diperlukan setiap orang agar dapat menyampaikan informasi kepada siapa saja dengan baik.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. H.G. Tarigan (1983 : 15) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu memberitahukan, melaporkan (*to inform*), menjamu, menghibur (*to entertain*), dan membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*). Gabungan atau campuran dari maksud-maksud tersebut mungkin saja terjadi (Ochs and Winker dalam H.G. Tarigan, 1983 : 16).

Berbicara sering dianggap alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, dan linguistik secara luas. Tingkat kemampuan berbicara seseorang atau siswa tidak hanya ditentukan dengan mengukur penguasaan faktor linguistik saja atau faktor psikologis saja, tetapi dengan mengukur penguasaan semua faktor tersebut secara menyeluruh.

Ketrampilan berbicara merupakan aspek utama dan paling tampak dari kecerdasan bahasa. Menurut May Lwin et al (2008 : 12), orang-orang dengan keterampilan menggunakan kata-kata secara cerdas memiliki kemampuan untuk menghargai kata-kata dan artinya juga. Mereka mengembangkan kepekaan bahasa yang tajam dan yang paling penting mereka dapat menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi yang mereka inginkan.

Berbicara sebagai keterampilan berbahasa berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Kemampuan berbicara berkembang pada kehidupan seseorang apabila didahului oleh keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara memanfaatkan kosakata yang pada umumnya diperoleh seseorang melalui kegiatan menyimak dan membaca. Demikian pula sering terjadi keterampilan berbicara didukung oleh kepiawaian seseorang dalam menulis.

Adapun cara mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya dapat diperhatikan melalui lima faktor, yaitu : (1) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vocal, konsonan) diucapkan dengan tepat ? (2) Apakah pola-pola intonasi, naik turunnya suara serta tekanan suku kata memuaskan ? (3) Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang dipergunakannya ? (4) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat ? (5) Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “*ke-native speaker-an*” yang tercermin bila seseorang berbicara ? (Brooks dalam H.G. Tarigan, 1983 : 26).

2) Jenis-Jenis Berbicara

Menurut Puji Santoso (2003 : 6.35) berbicara diklasifikasikan berdasarkan tujuan, situasi, cara penyampaian dan jumlah pendengarnya.

a) Berbicara berdasarkan tujuannya

- (1) Berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan.

Berbicara untuk tujuan memberitahukan, melaporkan, atau menginformasikan dilakukan jika seseorang ingin menjelaskan suatu proses; menguraikan, menafsirkan sesuatu; memberikan, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan; menjelaskan hubungan antarbenda, hal atau peristiwa.

- (2) Berbicara menghibur

Berbicara untuk menghibur memerlukan kemampuan menarik perhatian pendengar. Suasana pembicaraan bersifat santai dan penuh canda. Humor yang segar baik dalam gerak-gerik, cara berbicara dan menggunakan kata atau kalimat akan memikat para pendengar.

- (3) Berbicara membujuk, mengajak, meyakinkan atau menggerakkan

Berbicara untuk membangkitkan inspirasi, kemauan, atau meminta pendengarnya melakukan sesuatu termasuk kegiatan berbicara untuk mengajak atau membujuk. Pembicara biasanya pandai merayu, mempengaruhi atau meyakinkan pendengarnya.

b) Berbicara berdasarkan situasinya

(1) Berbicara formal

Dalam situasi formal, pembicara dituntut untuk berbicara secara formal. Misalnya ceramah dan wawancara.

(2) Berbicara informal

Dalam situasi informal, pembicara harus berbicara secara tidak formal. Misalnya bertelepon.

c) Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya

(1) Berbicara mendadak

Berbicara mendadak terjadi jika seseorang tanpa direncanakan sebelumnya harus berbicara di muka umum.

(2) Berbicara berdasarkan catatan

Pembicara menggunakan catatan kecil pada kartu-kartu yang telah disiapkan sebelumnya dan telah menguasai materi pembicaraannya sebelum tampil di muka umum.

(3) Berbicara berdasarkan hafalan

Pembicara menyiapkan dengan cermat dan menulis dengan lengkap bahan pembicaraannya, kemudian dihafalkannya kata demi kata, kalimat demi kalimat sebelum melakukan pembicaraannya.

(4) Berbicara berdasarkan naskah

Pembicara menyusun naskah pembicaraannya secara tertulis dan dibacakannya pada saat berbicara.

d) Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya

(1) Berbicara antarpribadi

Berbicara antarpribadi terjadi jika dua orang membicarakan sesuatu. Suasana pembicaraannya dapat bersifat serius atau santai bergantung kepada masalah yang diperbincangkan atau bergantung kepada hubungan kedua pribadi yang terlibat dalam pembicaraan.

(2) Berbicara dalam kelompok kecil

Pembicaraan terjadi antara pembicara dengan sekelompok kecil pendengar (3 – 5 orang). Dalam kegiatan pembelajaran, kelompok kecil merupakan sarana yang dapat untuk melatih siswa mengungkapkan pendapatnya secara lisan.

(3) Berbicara dalam kelompok besar

Berbicara dalam kelompok besar terjadi apabila pembicara menghadapi pendengar yang berjumlah besar. Perpindahan peran dari pembicara menjadi pendengar atau pendengar menjadi pembicara sangat kecil kemungkinannya untuk terjadi.

3) Bahan dan Strategi Pembelajaran Berbicara di SD

Tujuan utama pembelajaran berbicara di SD adalah untuk melatih siswa dapat berbicara dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahan pembelajaran yang digunakan meliputi membaca atau menulis kosakata dan sastra, misalnya menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca atau didengar, mengungkapkan pengalaman pribadi, bertanya jawab berdasarkan bacaan, bermain peran, dan berpidato.

Menurut Puji Santoso (2003 : 6.38), pembelajaran berbicara di SD dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, misalnya siswa diminta merespons secara lisan gambar yang diperlihatkan guru, bermain tebak-tebakan, menceritakan isi bacaan, bertanya jawab, mendiskusikan bagian cerita yang menarik, membicarakan keindahan sebuah puisi, melanjutkan cerita guru, dan berdialog. Untuk memantau kemajuan siswa dalam berbicara, guru dapat melakukannya ketika siswa sedang melaksanakan diskusi kelompok atau tanya jawab. Pengamatan guru terhadap aktivitas berbicara siswa dapat direkam dengan menggunakan format yang telah dipersiapkan sebelumnya. Faktor-faktor yang diamati meliputi lafal kata, intonasi kalimat, kosakata, tata bahasa, kefasihan bicara, dan pemahaman.

4) Penilaian Berbicara

Ada tiga jenis tes yang dapat digunakan guru untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, yaitu tes respons terbatas, tes terpandu, dan tes wawancara (Puji Santoso, 2003 : 7.19).

a) Tes Respons Terbatas

Tes respon terbatas digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa secara terbatas atau secara singkat yang meliputi tes respon terarah, tes penanda gambar, dan tes berbicara nyaring.

(1) Tes respon terarah

Siswa diminta menirukan isyarat yang disampaikan guru, memodifikasi sesuai dengan konteksnya atau membuat pertanyaan.

Contoh :

Isyarat guru : “Katakan kepada Ibu bahwa dia datang“

Respons siswa : “Dia datang” (menirukan bagian akhir kalimat guru)

Isyarat guru : “Katakan kepada Ibu bahwa kamu paham “

Respons siswa : “Saya paham” (memodifikasi kalimat guru)

Isyarat guru : “Tanyakan padanya jam berapa sekarang ?”

Respons siswa : “Jam berapa sekarang, Ton?”

(2) Tes isyarat atau penanda gambar

Siswa diminta menjawab pertanyaan atau menceritakan gambar yang disajikan guru. Agar kemampuan bicara siswa lebih baik, guru dapat memberi permulaan cerita.

(3) Tes berbicara nyaring

Guru meminta membaca dengan bersuara kalimat atau paraagraf. Bahan bacaan dapat berupa kalimat berita, kalimat perintgraf. Bahan bacaan dapat berupa kalimat berita, kalimat perintah, kalimat Tanya maupun sebuah parafrat utuh.

b) Tes Terpandu

Tes terpandu dilakukan guru dengan cara memberikan panduan untuk mendorong siswa menampilkan kemampuan bicarannya.

(1) Tes parafrase

Dalam pelaksanaannya dipadukan dengan dengan pembelajaran menyimak dan membaca. Siswa diminta menyimak atau membaca cerita kemudian mereka diminta menceritakan kembali hasil menyimak atau membacanya dengan kata-katanya sendiri.

(2) Tes penjelasan

Siswa diminta menjelaskan topik tertentu dalam waktu yang telah ditetapkan. Kegiatan diawali dengan memberikan rangsangan dengan memperlihatkan gambar atau benda-benda lain yang diakrabi siswa kemudian siswa diminta mendeskripsikannya.

(3) Tes bermain peran terpandu

Siswa diberi naskah dialog kemudian dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan dialog. Topik dialog berupa hal-hal yang dekat dengan siswa.

c) **Tes wawancara**

Siswa diberi tugas untuk mewawancarai temannya seputar identitas dan kegiatan sehari-hari dengan sikap wajar dan tidak dibuat-buat.

Adapun aspek yang dinilai pada keterampilan berbicara di antaranya kelancaran, kejelasan, keberanian, bobot ide. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik tes praktek / perbuatan, pengamatan, angket, skala sikap, proyek, dan produk.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model banyak digunakan di berbagai bidang, termasuk dalam pembelajaran. Mills (dalam Agus Suprijono, 2009 : 45) berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Menurut Winataputra (dalam Sugiyanto, 2009 : 3) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas (Agus Suprijono, 2009 : 46).

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran (Robert E. Slavin, 2008 : 4). Dalam kelas kooperatif para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial. Menurut Anita Lie (2007 : 28) falsafah yang mendasari model *cooperative learning* dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*. Berlawanan dengan teori *commit to user*

Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama atau kooperatif, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, dan kehidupan bersama lainnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi untuk mencapai tujuan belajar. Meskipun dalam aplikasinya pembelajaran kooperatif dilakukan dalam kelompok, namun menurut Roger dan David Johnson (dalam Agus Suprijono, 2009 : 58) tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Setidaknya ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan. Lima unsur tersebut meliputi : (1) saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), (2) tanggung jawab perseorangan (*personal responsibility*), (3) tatap muka (*face to face promotive interaction*), (4) komunikasi antaranggota (*interpersonal skill*), dan (5) pemrosesan kelompok (*group processing*).

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2008 : 26 – 28) mencakup :

1) Tujuan kelompok

Kebanyakan metode pembelajaran kooperatif menggunakan beberapa bentuk tujuan kelompok.

2) Tanggung jawab individual

Pertanggung jawaban individu dicapai dengan dua cara, pertama menghitung skor kelompok. Cara yang kedua dengan memberikan tugas khusus yaitu setiap siswa diberi tanggung jawab untuk setiap bagian dari tugas kelompok.

3) Kesempatan sukses yang sama

Keunikan metode belajar kelompok ini yaitu menggunakan metode yang menjamin setiap siswa memiliki kesempatan berperan aktif dalam kelompok.

4) Kompetisi antar kelompok

Adanya kompetisi antar kelompok berarti memotivasi siswa untuk ikut aktif dan berperan dalam pembentukan konsep suatu materi.

5) Spesialisasi tugas

Masing-masing anggota kelompok diberi tugas-tugas khusus untuk dilaksanakan,

6) Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok

Metode pembelajaran kooperatif menggunakan pengajaran yang mempercepat langkah kelompok tetapi juga mengadaptasi pengajaran terhadap kebutuhan individu.

Menurut Agus Suprijono (2009 : 58) mempertegas bahwa model pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan pembelajaran efektif, yaitu pembelajaran yang bercirikan : (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Sementara itu, Anita Lie (2007 : 38) mengemukakan ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model *cooperative learning*, yakni pengelompokan, semangat *cooperative learning*, dan penataan ruang kelas. Agus Suprijono (2009 : 67) berpendapat bahwa lingkungan belajar dan sistem pengelolaan pembelajaran kooperatif harus dapat :

- 1) Memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemokrasi
- 2) Meningkatkan penghargaan peserta didik pada pembelajaran akademik dan mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi.
- 3) Mempersiapkan peserta didik belajar mengenai kolaborasi dan berbagai keterampilan sosial melalui peran aktif peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil.
- 4) Memberi peluang terjadinya proses partisipasi aktif peserta didik dalam belajar dan terjadinya dialog interaktif.
- 5) Menciptakan iklim sosio emosional yang positif.

commit to user

- 6) Memfasilitasi terjadinya learning to live together.
- 7) Menumbuhkan produktivitas dalam kelompok.
- 8) Mengubah peran guru dari *center stage performance* menjadi koreografer kegiatan kelompok.
- 9) Menumbuhkan kesadaran para peserta didik akan arti penting aspek sosial dalam individunya.

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding metode lain, di antaranya: (1) Saling ketergantungan yang positif; (2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu; (3) Siswa dilibatkan (3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas; (4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan; (5) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru; dan (6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Metode pembelajaran kooperatif juga mempunyai kekurangan yang bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor dari dalam antara lain : (1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu; (2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai; (3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas. Sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan; (4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif (<http://forum.um.ac.id/>, diakses tanggal 13 Maret 2011)

Model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan : prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman perbedaan, dan pengembangan keterampilan sosial (Arends, 2008 : 5). Untuk mencapai tujuan tersebut, menurut Agus Suprijono (2009 : 65)

langkah-langkah model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 : <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2 : <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 : <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 : <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 : <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif diperlukan seorang guru yang menguasai tentang metode pembelajaran kooperatif sehingga proses pelaksanaannya akan menjadi lancar dan siswa dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, serta siswa dapat bersaing secara positif.

c. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari

sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Udin S. Winataputra (2001 : 34) menyatakan bahwa di dalam metode investigasi kelompok terdapat tiga konsep utama :

- 1) Penelitian (*inquiry*), yaitu proses perangsangan siswa dengan menghadapkan suatu masalah. Dalam proses ini siswa merasa dirinya perlu memberikan reaksi terhadap masalah yang dianggap perlu untuk diselesaikan. Masalah ini didapat dari siswa sendiri atau diberikan oleh guru.
- 2) Pengetahuan, yaitu pengalaman yang tidak langsung dibawa sejak lahir namun diperoleh siswa melalui pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 3) Dinamika kelompok, menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok individu yang saling berinteraksi mengenai sesuatu yang sengaja dilihat atau dikaji bersama dengan berbagai ide dan pendapat serta saling tukar-menukar pengalaman dan saling berargumentasi untuk memecahkan masalah

Slavin (2008 : 215 - 217) mengemukakan hal penting untuk melakukan metode *Group Investigation* adalah:

1) Menguasai Kemampuan Kelompok

Di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas. kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

2) Rencana Kooperatif

Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.

3) Peran Guru

Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok.

Dalam menggunakan metode GI umumnya kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 5 sampai 6 orang siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai sub topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan (Arends, 2008: 14).

Ciri-ciri dari pembelajaran *Group Investigation* adalah adanya kegiatan penyelidikan, interaksi hubungan timbal balik, interpretasi, dan motivasi diri. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *Group Investigation* menurut Sugiyanto (2009 : 47) adalah sebagai berikut :

1) Seleksi Topik

Para siswa memilih berbagai sub topik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kelompok akademik.

2) Merencanakan Kerja sama

Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan sub topik yang telah dipilih pada langkah pertama di atas.

commit to user

3) Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah kedua. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa Untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4) Analisis dan Sintesis

Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah ketiga dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

5) Penyajian Hasil Akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencari suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.

6) Evaluasi

Guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individual, kelompok, atau keduanya.

Menurut Bruce Joyce, dkk (2009: 318-319) dalam model *GI* ini guru hanya berperan sebagai konselor, konsultan dan pemberi kritik yang bersahabat. Di dalam metode ini seyogyanya guru membimbing dan mencerminkan kelompok melalui tiga tahap: (1) Tahap pemecahan masalah; (2) Tahap pengelolaan kelas; (3) Tahap pemaknaan secara perorangan. Dalam waktu yang sama guru juga harus melakukan beberapa hal berikut : (1) memfasilitasi proses kelompok; (2) campur tangan dalam proses kelompok dan meneruskan serta mengarahkan energy aktivitas kelompok menuju aktivitas pengajaran yang

potensial; (3) memandu pendidikan tersebut sehingga makna dan pemahaman individu dapat muncul dari pengalaman.

Tahapan-tahapan kemajuan siswa di dalam pembelajaran yang menggunakan metode *GI* dapat dilihat pada Tabel 3. (Slavin, 2008 : 218 – 220).

Tabel 3. Tahapan Kemajuan Siswa dalam Pembelajaran Metode *Group*

Investigation

Tahap I : Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II : Merencanakan tugas	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III : Membuat penyelidikan	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV : Mempersiapkan laporan akhir	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V : Mempresentasikan laporan akhir	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI : Evaluasi	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

d. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Siswa Kelas IV SD

Untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan intelektual bahasa pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar, langkah-langkah yang diterapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Kelas dibagi menjadi 7 kelompok yang heterogen beranggotakan 4 orang.

commit to user

- 2) Pada pertemuan pertama siklus I siswa diberi contoh percakapan telepon berisi tentang cara menyampaikan pesan dan menanggapi pesan.
- 3) Siswa berdiskusi untuk menentukan cara memulai pembicaraan lewat telepon, menyampaikan pesan, menanggapi pesan, dan menutup pembicaraan.
- 4) Guru meminta masing-masing kelompok untuk melakukan peragaan percakapan telepon sesuai dengan tema kelompoknya di depan kelas.
- 5) Pada pertemuan kedua siklus I masing-masing kelompok diminta berdiskusi untuk membuat percakapan telepon dengan tema tertentu kemudian memperagakannya di depan kelas.
- 6) Pada pertemuan pertama siklus II guru membagikan teks percakapan telepon yang mengandung beberapa kalimat rumpang pada tiap-tiap kelompok kemudian siswa diminta mendiskusikan kalimat yang tepat untuk melengkapi.
- 7) Pada pertemuan kedua siklus II siswa secara berkelompok membuat percakapan telepon dengan tema tertentu kemudian memperagakannya di depan kelas. Agar hasil diskusi dan presentasi peragaan percakapan telepon bisa optimal, siswa diarahkan untuk membuat demonstrasi kecil di kelompoknya masing-masing.
- 8) Guru sebagai motivator, membantu kelompok yang mengalami kesulitan,
- 9) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik.
- 10) Pada proses pembelajaran, guru mengobservasi dan mengadakan penilaian dengan instrumen yang telah disediakan
- 11) Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan guna menjadi dasar melakukan penelitian lebih adalah :

1. Tyas Herwinda (2010) dengan judul “Penggunaan Metode *Group Investigation* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pokok bahasan perbandingan kelas V SDN Panularan No. 06 Laweyan Surakarta”. Kesimpulannya adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan

soal cerita pokok bahasan perbandingan meningkat sebesar 87,50 % setelah dilakukan tindakan dengan tiga siklus.

2. Tya Anisa Devi (2011) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Pemahaman Gaya Magnet Pada Pembelajaran IPA Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 2 Wanaraja Wanayasa Banjarnegara Tahun Ajaran 2010/2011.” Kesimpulannya adalah model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang gaya magnet. Dari hasil tes gaya magnet siswa yang menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada pra tindakan nilai rata-rata kelas 64,89 dengan ketuntasan klasikal 34,78%. Pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 67,32 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 56,52%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70,08 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 91,30%.
3. Leunardus Ngoyem (2011) dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Metode *Group Investigation* (GI) Siswa Kelas IV SDN Kiduldalem 1 Kecamatan Klojen Kota Malang.” Kesimpulannya adalah penggunaan metode GI dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari kondisi awal prosentase nilai rata-rata kelas 58,70% dengan tingkat keberhasilan siswa 64,07%, pada siklus I prosentase nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 69,44% dengan tingkat keberhasilan siswa meningkat menjadi 74,44%. Pada siklus II prosentase nilai rata-rata kelas meningkat lagi menjadi 81,89% dengan tingkat keberhasilan siswa meningkat menjadi 82,75%.

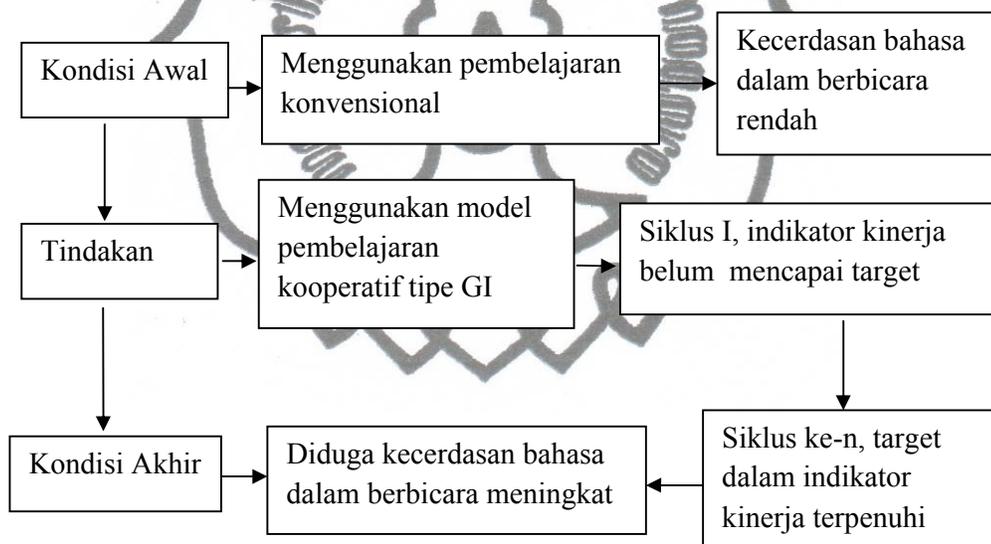
C. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal yang terjadi di kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar, guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran materi berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga kurang bisa memberikan rangsangan yang menggugah

keaktivitas dan partisipasi siswa. Akibatnya kecerdasan bahasa siswa khususnya dalam berbicara relatif rendah.

Untuk meningkatkan kecerdasan bahasa dalam berbicara pada siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Model pembelajaran ini akan menjadi pengetahuan dan pengalaman baru sehingga siswa tidak cepat bosan dan tertarik untuk mempelajarinya.

Pada kondisi akhir diharapkan kecerdasan bahasa dalam berbicara dari siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo mengalami peningkatan yang signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan kecerdasan bahasa dalam berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 03 Wonorejo, kecamatan Gondangrejo, kabupaten Karanganyar. Tempat tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa kecerdasan bahasa dalam berbicara relatif rendah berdasarkan informasi dari guru kelas SD setempat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011, selama 5 bulan, mulai dari bulan Februari sampai dengan Juni 2011.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa 28 anak. Peneliti memilih kelas ini karena berdasarkan pendekatan dan survei awal, siswa kelas ini lemah pada kecerdasan bahasa dalam berbicara. Selain siswa, guru juga menjadi subjek penelitian berkaitan dengan kegiatan guru saat mengajar. Objek penelitiannya adalah tingkat kecerdasan bahasa siswa dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

C. Sumber Data

Data atau informasi penting yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu informasi yang digali sebagai sumber data. Jenis data yang dapat dimanfaatkan secara kualitatif dalam penelitian ini meliputi :

1. Data pokok, yaitu siswa, dan guru.

commit to user

2. Data sekunder, yaitu catatan observasi guru, nilai hasil belajar siswa, lembar angket, dan lembar wawancara.

Data yang diambil berdasarkan tiga sumber yaitu:

1. Siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo
Data berupa daftar nilai tes dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi berbicara selama dua siklus.
2. Guru kelas IV SDN 03 Wonorejo
Data berupa hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 03 Wonorejo.
3. Observer
Data berupa hasil observasi selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi berbicara selama dua siklus.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dan terstandar (Suharsimi Arikunto, 1992: 177). Teknik pengumpulan data yang akan diperlukan dalam suatu penelitian harus sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

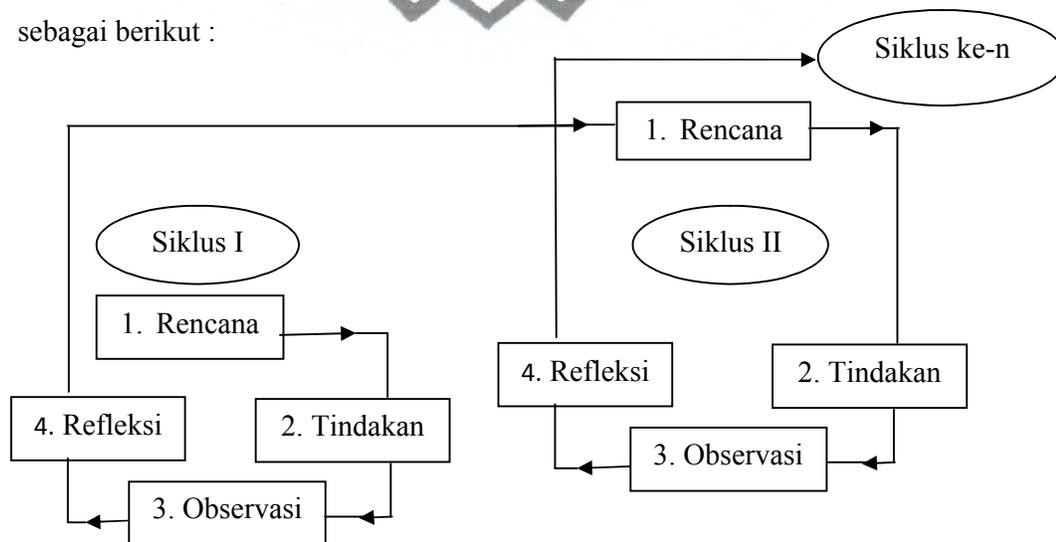
1. Dokumen, yakni peneliti mengumpulkan data-data tertulis yang dimiliki siswa berupa daftar nilai Bahasa Indonesia siswa kelas IV, dan daftar presensi. Data ini difungsikan untuk mengetahui seberapa besar tingkat motivasi siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi berbicara sebelum pelaksanaan penelitian.
2. Teknik Tes, adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 1996: 123). Metode ini digunakan untuk menilai sampai di mana kemampuan siswa setelah materi diberikan. Teknik tes yang diberikan yaitu tes perbuatan.
3. Catatan lapangan, yaitu segala sesuatu yang merupakan hasil siswa saat pembelajaran berlangsung. Teknik ini berfungsi untuk mengetahui kesulitan-

kesulitan apa yang dihadapi siswa, yang berkaitan dengan pembelajaran materi berbicara.

4. Observasi, adalah suatu metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan pengamatan langsung, yaitu turut mengawasi berlangsungnya proses belajar. Tujuannya untuk mengetahui situasi kelas dan sikap dalam menerima materi pelajaran.
5. Wawancara, yaitu tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui latar belakang siswa dan semua aktivitas dan kegiatan siswa baik di rumah ataupun di sekolah. Wawancara yang digunakan bersifat luwes, tidak berstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang-ulang pada informan yang sama. Alat yang digunakan berupa pertanyaan yang diajukan pada siswa dan guru mengenai pembelajaran materi berbicara dan kendala yang dihadapi.

E. Prosedur Penelitian

Secara skematis prosedur penelitian dalam PTK ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Prosedur PTK menurut H.E. Mulyasa (2009 : 73)

Prosedur penelitian tindakan kelas dalam skripsi ini meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) dalam setiap siklus. Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan perangkat pembelajaran, menyusun instrumen penelitian, menyiapkan sumber belajar dan media pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan skenario pembelajaran, dan mendesain alat evaluasi.

b. Tindakan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI yang telah disusun oleh peneliti dan dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada siklus I secara rinci sebagai berikut :

- 1) Membagi siswa menjadi tujuh kelompok dan setiap kelompok beranggotakan empat orang.
- 2) Membagi materi menjadi tujuh topik percakapan telepon
- 3) Setiap kelompok merencanakan tugas belajar dan menjalankan investigasi kelompok.
- 4) Tiap-tiap kelompok menyiapkan laporan akhir dengan menyusun rencana permainan peran dalam percakapan telepon.
- 5) Setiap kelompok mempresentasikan laporan hasil akhirnya berupa bermain peran di depan kelas.

c. Observasi

Observasi dilakukan peneliti bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dari penerapan model pembelajaran tipe *Group Investigation*. Tujuan dari observasi tersebut adalah untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan

tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang diinginkan. Observasi yang dilakukan pada setiap siklus mencakup pada empat komponen kecerdasan bahasa dalam berbicara, yakni : kemampuan berbicara lancar, kemampuan penggunaan kosakata yang bervariasi, kemampuan mengungkapkan ide, dan kemampuan bercerita secara runtut dan sistematis yang dipadukan dengan kerjasama antar anggota kelompok.

d. Refleksi

Pada tahap ini hasil observasi dianalisis oleh peneliti, untuk kemudian dilakukan refleksi untuk melihat kekurangan atau kelemahan yang telah terjadi. Hasil pembelajaran pada siklus I indikator ketercapaian belum terpenuhi karena jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM baru 75 %, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi masalah pada siklus I beserta alternatif pemecahannya, merencanakan perbaikan pembelajaran dengan memperbaiki perangkat pembelajaran, menyusun instrumen penelitian, menyiapkan sumber belajar dan media pembelajaran yang diperlukan dalam perbaikan pembelajaran, dan mendesain alat evaluasi.

b. Tindakan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II adalah memperbaiki tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus I, melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah diperbaiki dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI, memantau proses peningkatan kecerdasan bahasa dalam berbicara dengan mengadakan penilaian proses.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan pada siklus II sama seperti pada siklus I, yakni mencakup empat komponen kecerdasan bahasa dalam berbicara

menggunakan format observasi siklus II

d. Refleksi

Hasil observasi siklus II dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti, untuk kemudian dilakukan refleksi dan dibandingkan dengan hasil observasi siklus I. Hasil pembelajaran pada siklus II indikator ketercapaian yang ditetapkan dalam penelitian telah terpenuhi karena sebanyak 86,61 % siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo telah memperoleh nilai di atas KKM maka penelitian selesai dan dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan kecerdasan bahasa dalam berbicara.

Setelah semua kegiatan penelitian selesai, selanjutnya peneliti menyusun laporan yang merupakan uraian tentang semua kegiatan yang dilakukan peneliti selama proses penelitian, meliputi kondisi awal, pelaksanaan tindakan siklus I, dan pelaksanaan tindakan siklus II.

F. Validitas Data

Suatu informasi yang akan dijadikan data penelitian perlu diperiksa validitasnya sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Salah satu teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data adalah validitas isi. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam memeriksa validitas data adalah dengan teknik validitas isi.

Validitas isi merupakan validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional. Validitas isi berkaitan dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang harus diukur. Ini berarti bahwa suatu alat ukur mampu mengungkap isi suatu konsep atau variabel seluruh aspek yang hendak diukur. Pengukuran kecerdasan bahasa siswa dalam berbicara harus mampu mengukur seluruh aspek yang berkaitan dengan konsep kecerdasan

bahasa. Dalam hal ini aspek yang diamati adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan dan menanggapi pesan lewat telepon.

Selanjutnya, validitas isi ini terbagi menjadi dua tipe, yaitu validitas muka (*face validity*) dan validitas logis (*logical validity*). Validitas muka adalah tipe validitas yang paling rendah signifikasinya karena hanya didasarkan pada penilaian selintas mengenai isi alat ukur. Apabila isi alat ukur telah tampak sesuai dengan apa yang ingin diukur maka dapat dikatakan validitas muka telah terpenuhi. Sedangkan validitas logis menunjuk pada sejauh mana isi alat ukur merupakan representasi dari aspek yang hendak diukur dan dibatasi dengan materi pelajaran yang akan diukur.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam memvalidasi data adalah membandingkan item tes dengan indikator atau tujuan pembelajaran khusus yang tertuang dalam RPP. Apabila aspek kemampuan dan aspek isi dalam item tes sama dengan aspek kemampuan dan isi dalam indikator atau tujuan tersebut maka tes tersebut sudah valid.

G. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan antara hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar peserta didik sesudah dilakukan tindakan. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes menulis isi pesan telepon. Penilaian berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan. Hasil analisis kuantitatif data tes dihitung secara persentase dengan langkah-langkah (1) menghitung nilai masing-masing aspek, (2) merekap nilai siswa, (3) menghitung nilai kumulatif, dan (4) menghitung persentase nilai dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP : nilai persentase

NK : nilai kumulatif yang diperoleh siswa

R : responden

Hasil perhitungan pencapaian prestasi kemampuan berbahasa dibandingkan antara sebelum tindakan dengan setelah tindakan. Hasil perhitungan tersebut akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan kecerdasan bahasa dalam berbicara.

Analisis kualitatif dilakukan untuk menganalisis data nontes berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Data kualitatif diperoleh melalui hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru dan siswa, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto. Data tersebut dianalisis dan dideskripsikan secara mendetail. Hasil analisis data kualitatif digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa yang mencakup lima karakter positif siswa, yaitu keaktifan, kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama dan berbagi setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

H. Indikator Ketercapaian

Untuk mengetahui adanya peningkatan kecerdasan bahasa dalam berbicara pada siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar digunakan indikator keberhasilan sebagai berikut :

1. Pada siklus I diharapkan minimal 70 % siswa telah mencapai batas KKM.
2. Pada siklus II diharapkan minimal 80 % siswa telah mencapai batas KKM.

Ketercapaian siswa dalam pembelajaran dihitung dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai batas KKM Bahasa Indonesia yaitu 65 untuk semua aspek penilaian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 03 Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1950, menempati area seluas 2.000 m² dengan luas bangunan 422 m². Status akreditasi B pada tahun 2004. Saat ini SD Negeri 03 Wonorejo dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah yaitu Mulyono M. Arif, S.Pd. SDN 03 Wonorejo belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* khususnya untuk kegiatan pembelajaran aspek berbicara pada matapelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran yang sering digunakan adalah ceramah dan tanya jawab.

2. Kondisi Awal Sebelum PTK

Jumlah siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar yang diikutsertakan dalam PTK ini adalah 28 siswa, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas (pedoman dan hasil wawancara terdapat pada lampiran 1 halaman 80) sebelum pelaksanaan PTK, masih banyak siswa yang terlihat kurang aktif pada saat mengikuti pembelajaran aspek berbicara matapelajaran Bahasa Indonesia. Nilai tes unjuk kerja siswa untuk aspek berbicara pada saat ulangan harian sebelum PTK belum ada yang mendapatkan nilai di atas 80.

Kegiatan pembelajaran aspek berbicara pada matapelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan menggali kecerdasan bahasa siswa dalam berbicara. Indikator siswa memiliki kecerdasan bahasa dalam berbicara belum nampak. Dari hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru kelas hanya sedikit siswa kelas IV di SD Negeri 03 Wonorejo yang memiliki kemampuan berbicara lancar yang ditunjang kekayaan kosakata yang masuk kategori baik.

Selain itu ketika dipancing dengan sebuah permasalahan hanya sedikit siswa yang berani mengungkapkan ide ataupun bercerita dengan runtut dan sistematis.

Kecerdasan bahasa dalam berbicara siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo relatif masih rendah. Hal ini tercermin dari hasil observasi awal melalui tes unjuk kerja siswa. Dengan menggunakan kriteria penilaian baik sekali (BS) untuk rentang nilai 82 – 89, baik (B) untuk rentang nilai 74 – 81, cukup (C) untuk rentang nilai 66 – 73, dan kurang (K) untuk rentang nilai 58 – 65, sebelum dilaksanakan tindakan, dari 28 siswa yang mempunyai kategori baik untuk aspek kemampuan berbicara secara lancar baru 10 siswa, aspek kekayaan kosakata baru 7 siswa, aspek kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan baru 6 siswa, dan aspek kemampuan bercerita secara runtut dan sistematis baru 8 siswa. Di samping itu, belum ada siswa yang memperoleh klasifikasi baik sekali. Rata-rata kelas untuk seluruh aspek penilaian hanya mencapai 66,01. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4, Tabel 5, Tabel 6, dan Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 4. Frekuensi Data Nilai Kemampuan Berbicara Lancar Sebelum PTK

Klasifikasi Keberhasilan	Rentang nilai	Frekuensi	Prosentase	Rata-rata Kelas
a. Baik Sekali	82-89	0	0%	66,79
b. Baik	74-81	10	35,7%	
c. Cukup	66-73	6	21,4%	
d. Kurang	58-65	12	42,9%	
Jumlah		28	100%	

Tabel 5. Frekuensi Data Nilai Kekayaan Kosakata Sebelum PTK

Klasifikasi Keberhasilan	Rentang nilai	Frekuensi	Prosentase	Rata-rata Kelas
a. Baik Sekali	82-89	0	0%	65,89
b. Baik	74-81	7	25%	
c. Cukup	66-73	8	28,6%	
d. Kurang	58-65	13	46,4%	
Jumlah		28	100%	

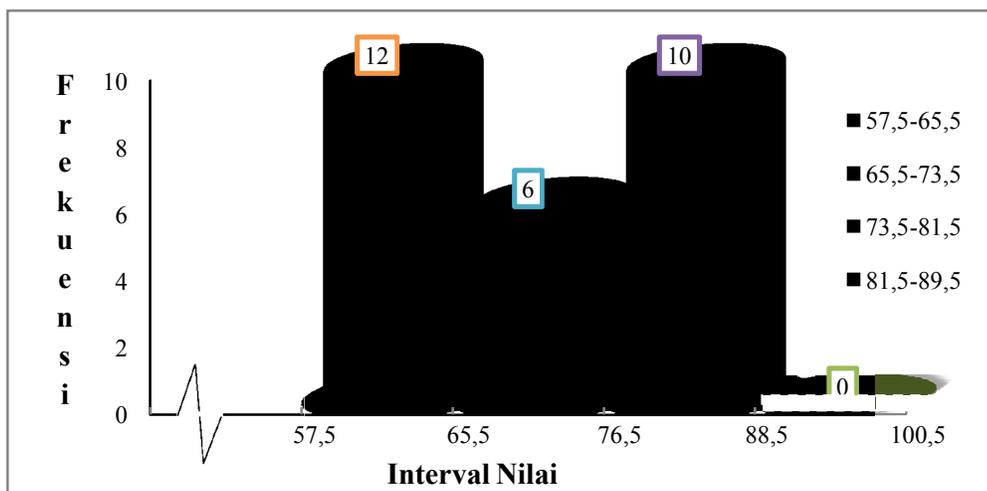
Tabel 6. Frekuensi Data Nilai Kemampuan Mengungkapkan Ide atau Gagasan Sebelum PTK

Klasifikasi Keberhasilan	Rentang nilai	Frekuensi	Prosentase	Rata-rata Kelas
a. Baik Sekali	82-89	0	0%	65,36
b. Baik	74-81	6	21,4%	
c. Cukup	66-73	9	32,2%	
d. Kurang	58-65	13	46,4%	
Jumlah		28	100%	

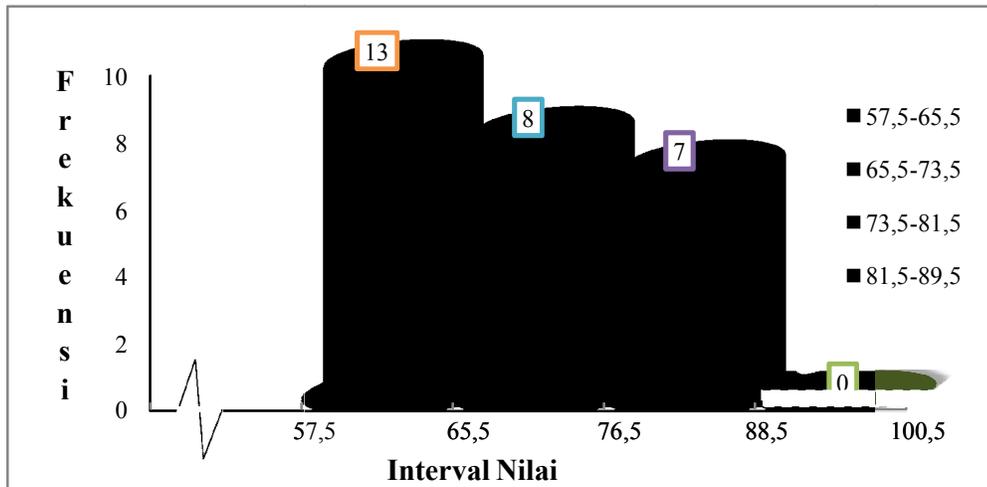
Tabel 7. Frekuensi Data Nilai Kemampuan Bercerita Secara Runtut Sebelum PTK

Klasifikasi Keberhasilan	Rentang nilai	Frekuensi	Prosentase	Rata-rata Kelas
a. Baik Sekali	82-89	0	0%	66,07
b. Baik	74-81	8	28,6%	
c. Cukup	66-73	9	32,2%	
d. Kurang	58-65	11	39,2%	
Jumlah		28	100%	

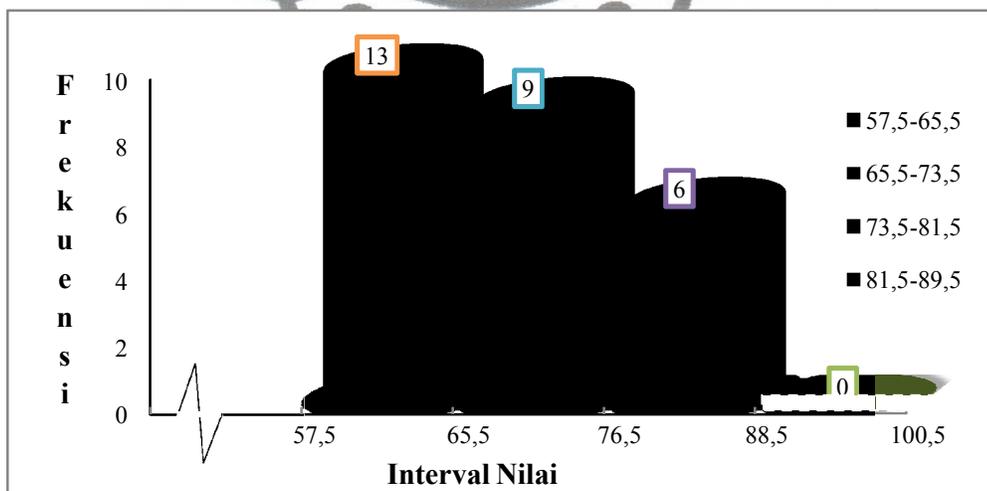
Berdasarkan frekuensi data pada Tabel 4, Tabel 5, Tabel 6, dan Tabel 7 di atas maka dapat disajikan gambar grafik sebagai berikut :



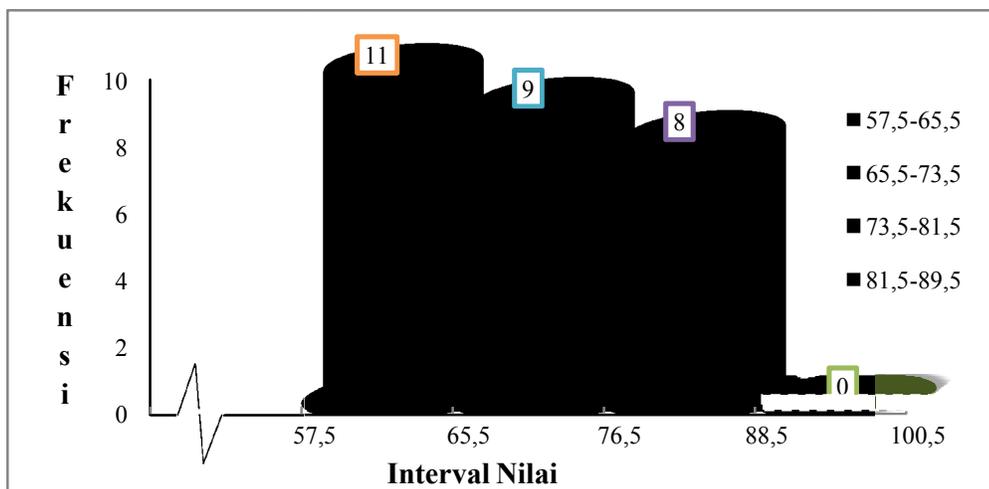
Gambar 3. Grafik Nilai Kemampuan Berbicara secara Lancar Siswa Kelas IV SDN 03 Wonorejo pada Kondisi Awal Sebelum Tindakan
commit to user



Gambar 4. Grafik Nilai Kekayaan Kosakata Siswa Kelas IV SDN 03 Wonorejo pada Kondisi Awal Sebelum Tindakan



Gambar 5. Grafik Nilai Kemampuan Mengungkapkan Ide atau Gagasan Siswa Kelas IV SDN 03 Wonorejo pada Kondisi Awal Sebelum Tindakan



Gambar 6. Grafik Nilai Kemampuan Bercerita Secara Runtut Siswa Kelas IV SDN 03 Wonorejo pada Kondisi Awal Sebelum Tindakan

Dari data hasil observasi awal sebelum tindakan di atas dapat dirangkum distribusi pencapaian prestasi seperti dalam Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Distribusi Pencapaian Prestasi pada Observasi Awal Sebelum Tindakan

No.	Aspek Penilaian	Hasil Pengamatan				Jml. Skor	Prosentase Ketuntasan
		BS	B	C	K		
1.	Bicara lancar	-	10	6	12	54	57,14 %
2.	Kekayaan kosakata	-	7	8	13	50	53,57 %
3.	Kemampuan mengungkapkan ide/gagasan	-	6	9	13	49	53,57 %
4.	Kemampuan bercerita secara runtut dan sistematis	-	8	9	11	53	60,71 %
Keterangan skor : BS = 4 B = 3 C = 2 K = 1							56,25 %

Adapun data hasil observasi awal tingkat kecerdasan bahasa dalam berbicara siswa Kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo pada masing-masing aspek sebelum tindakan dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 85. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebelum dilaksanakan tindakan, nilai tes siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo sebanyak 7 siswa memiliki rata-rata nilai di atas KKM dengan

commit to user

kategori baik (B), 5 siswa di atas KKM dengan kategori cukup (C), 3 siswa sama dengan KKM, dan 13 siswa yang rata-rata nilainya di bawah KKM. KKM untuk indikator keterampilan berbicara matapelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 03 Wonorejo adalah 65. Dari hasil analisis tersebut, maka dilakukan tindak lanjut untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dengan materi percakapan telepon. Untuk mengupayakan penyelesaian dari permasalahan-permasalahan tersebut maka peneliti dan wali kelas IV mengadakan kerjasama untuk mengadakan penelitian tindakan kelas. Pada saat pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar (guru) dan wali kelas IV sebagai observer.

3. Pelaksanaan PTK Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 2 hari dengan Kompetensi Dasar “Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon”. Pembelajaran dilaksanakan 2 x pertemuan (4 x 35 menit).

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2011 di ruang kantor SD Negeri 03 Wonorejo. Peneliti dan Guru kelas IV mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini. Dari hasil diskusi diperoleh kesepakatan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan dengan alokasi waktu tiap pertemuan 2 x 35 menit yaitu pada hari Rabu, 18 Mei 2011 dan Kamis, 19 Mei 2011.

Dengan berpedoman pada Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti mengadakan persiapan untuk siklus pertama yaitu sebagai berikut :

- 1) Memilih indikator yang sesuai dengan kompetensi dasar. Indikator pada siklus pertama pertemuan pertama adalah memperagakan percakapan lewat telepon, mencatat pesan penelepon, dan menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon. Sedangkan indikator pada siklus pertama pertemuan kedua adalah menilai teman dalam menyampaikan pesan dan membuat contoh percakapan telepon berisi pesan yang harus disampaikan.

- 2) Peneliti berkoordinasi dengan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. RPP disusun berdasarkan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. RPP siklus I dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 89.
- 3) Setiap kali memulai pembelajaran peneliti menata, mempersiapkan, dan mengatur ruangan sebaik mungkin sehingga dapat membentuk suasana nyaman dalam kegiatan pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, yakni menggunakan metode *cooperative learning* tipe *group investigation*. Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Mei 2011 pada jam pelajaran keempat dan kelima, yaitu pukul 09.15-10.25 WIB. Pada pertemuan ini terdiri dari 3 indikator yaitu : memperagakan percakapan lewat telepon, mencatat pesan penelepon, dan menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon.

Pada awal pelaksanaan tindakan diberikan suatu pengarahan tentang metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) kepada siswa, hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaan metode tersebut akan dapat berjalan dengan lancar. Pengarahan yang diberikan berupa pengertian dari metode pembelajaran kooperatif tipe GI. Pengarahan tersebut berupa tahap-tahap pelaksanaan pada pembelajaran kooperatif tipe GI, yang meliputi identifikasi topik, perencanaan tugas belajar, melaksanakan investigasi kelompok, penyusunan laporan akhir dan pelaksanaan presentasi di depan kelas. Dengan adanya pengarahan tersebut maka siswa akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang metode GI tersebut, sehingga siswa dapat melaksanakan dengan baik kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada tiap tahapan. Setelah siswa mulai siap dengan pembelajaran yang akan dilakukan guru memberikan apersepsi mengenai komunikasi secara lisan

melalui telepon dengan cara menunjukkan handphone dan bertanya jawab tentang manfaat handphone dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa mengaku sudah pernah menggunakan handphone untuk menelepon seseorang.

Memasuki kegiatan inti, siswa menyimak contoh percakapan telepon (teks percakapan dapat dilihat di lampiran 5 halaman 98). Percakapan telepon yang diperdengarkan yaitu “pembicaraan antara Pak Andi dan Fikri (anak Pak Rahmat). Pak Andi menitipkan pesan kepada Fikri buat Pak Rahmat”. Guru memberikan pertanyaan seperti pernah tidaknya mereka mendengarkan percakapan telepon seperti yang barusan mereka dengar. Siswa aktif menjawab pertanyaan guru. Didapatkan hasil bahwa sebagian dari mereka ada yang pernah mendengar, tapi kebanyakan jarang memperhatikan isi percakapan tersebut.

Kegiatan selanjutnya mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe GI yang rincian tahap-tahapnya sebagai berikut :

- a) Mengidentifikasi topik dan pembentukan kelompok.

Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen yang didasarkan pada nilai hasil ulangan harian kompetensi dasar sebelumnya. Kelompok untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI terbagi menjadi tujuh kelompok yang beranggotakan empat orang tiap kelompok.

Materi / topik yang didiskusikan antara lain :

Kelompok I : Percakapan telepon bertema kebersihan sekolah

Kelompok II : Percakapan telepon bertema belajar kelompok

Kelompok III : Percakapan telepon bertema ajakan menjenguk teman

Kelompok IV : Percakapan telepon bertema ajakan pergi ke toko buku

Kelompok V : Percakapan telepon bertema surat ijin tidak masuk sekolah

Kelompok VI : Percakapan telepon bertema undangan ulang tahun

Kelompok VII : Percakapan telepon bertema ajakan ke TPA

- b) Merencanakan tugas belajar

Pada tahap ini anggota kelompok menentukan sub topik yang akan diinvestigasi dan mengumpulkan sumber-sumber untuk memecahkan masalah yang tengah diidentifikasi. Setiap siswa dituntut untuk menyumbangkan

commit to user

kontribusinya terhadap investigasi kelompoknya kemudian setiap kelompok memberikan kontribusi terhadap penelitian untuk seluruh kelas.

c) Menjalankan investigasi

Siswa secara individu atau berpasangan mengumpulkan informasi, menganalisis dan mengevaluasi serta menarik kesimpulan. Setiap anggota kelompok memberikan kontribusi satu dari bagian penting yang lain untuk mendiskusikan pekerjaannya dengan saling mengadakan tukar menukar informasi dan mengumpulkan ide-ide tersebut untuk menjadi suatu kesimpulan.

d) Menyiapkan laporan akhir

Tahap ini merupakan tingkat pengorganisasian dan mengintegrasikan semua bagian menjadi keseluruhan dan merencanakan sebuah presentasi di depan kelas. Peran guru disini sebagai penasihat dan membantu memastikan setiap anggota kelompok ikut andil di dalamnya.

e) Mempresentasikan laporan hasil akhir

Setiap kelompok telah siap memberikan hasil akhir di depan kelas dalam bentuk presentasi secara keseluruhan. Diharapkan dari penyajian presentasi kelompok lain dapat aktif mengevaluasi kejelasan dari laporan setiap kelompok dengan melakukan tanya jawab.

f) Mengevaluasi

Pada tahap ini siswa memberikan tanggapan dari masing-masing topik yang disajikan tiap kelompok. Sedangkan guru dan siswa yang lain berkolaborasi mengevaluasi proses belajar sehingga semua siswa diharapkan menguasai semua sub topik yang disajikan.

Sebagai kegiatan akhir, guru dan siswa melakukan refleksi. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa apabila ada yang kurang jelas. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian motivasi kepada siswa agar rajin belajar. Sebagai pekerjaan rumah, siswa diminta untuk membuat contoh percakapan telepon dengan tema tertentu. Guru memberikan pesan moral kepada siswa dan menutup pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

Pada pembelajaran ini, peneliti mengambil indikator menilai teman dalam menyampaikan pesan dan membuat contoh percakapan telepon berisi pesan yang harus disampaikan. Sebelum pelajaran dimulai semua peralatan yang akan digunakan telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru. Kemudian guru dan siswa menata tempat duduk sesuai dengan kelompok pada pertemuan pertama.

Pada awal pembelajaran guru menumbuhkan motivasi belajar siswa kemudian menyampaikan apersepsi dengan bertanya jawab mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan ketika hendak melakukan percakapan lewat telepon, sopan santun dalam menyampaikan atau menerima pesan telepon.

Kegiatan inti pembelajaran siswa secara berkelompok diminta mempresentasikan hasil pekerjaan rumah yakni membuat contoh percakapan dengan tema tertentu secara bergiliran dimulai dari kelompok pertama sampai terakhir. Pada saat salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain diminta memberikan penilaian terhadap kelompok yang sedang mendapat giliran presentasi.

Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yang melalui beberapa tahapan dapat menuntut siswa untuk berperan aktif dalam setiap tahapannya. Pada pelaksanaan tindakan ini akan diketahui peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Setelah selesai dilaksanakan metode *Group Investigation* pada siklus I guru memberikan tugas pada siswa untuk dikerjakan di rumah, hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan pelaksanaan siklus I diakhiri dengan ulangan harian. Ulangan harian ini diadakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa setelah adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI). Secara individu siswa diminta membuat percakapan telepon bertema tertentu dengan disertai narasi sebagai pengantar percakapan. Dari percakapan yang telah dibuat kemudian siswa diminta mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam percakapan, pesan yang disampaikan penelpon, serta respon yang diberikan penerima telepon. Sementara guru

commit to user

melakukan observasi dan evaluasi terhadap kegiatan siswa. Di akhir pembelajaran, guru menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disusun. Observasi tersebut dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan untuk mengetahui kemampuan siswa menerima materi pelajaran dengan adanya metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI). Observasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan tindakan. Fokus pengamatan ditekankan pada implementasi pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh yang meliputi: keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa untuk semua aspek penilaian.

Pada saat observasi berlangsung kegiatan guru adalah sebagai pemantau pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI). Guru memberi bantuan atau penjelasan pada siswa atau kelompok yang kurang paham terhadap tugas yang harus mereka kerjakan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Selain itu guru juga melakukan penilaian terhadap siswa yang aktif dalam kelompok dan cara siswa presentasi di depan kelas. Kegiatan siswa pada saat presentasi berlangsung, siswa melaksanakan diskusi dalam kelompok mereka masing-masing sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Pada siklus I ini materi pelajaran yang digunakan adalah percakapan telepon.

Selama kegiatan pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) berlangsung siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, baik penjelasan tentang pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif GI maupun penjelasan tentang materi yang akan dipergunakan yaitu percakapan telepon. Proses pembelajaran pada materi percakapan telepon berjalan dengan lancar. Siswa melaksanakan diskusi dalam kelompoknya masing-masing dengan baik,

sebagian besar siswa sudah dapat memberikan kontribusi bagi kelompoknya masing-masing terhadap materi yang mereka diskusikan. Kegiatan diskusi dalam kelompok didominasi dengan saling bertukar pendapat antar anggota kelompok. Cara siswa menyampaikan pendapat dalam kelompok, gaya bicara beberapa siswa ketika presentasi juga sudah menunjukkan adanya sedikit peningkatan kecerdasan bahasa dalam berbicara sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Meskipun demikian, tetap ada siswa yang masih masuk kategori "kurang" pada tiap-tiap aspek penilaian.

d. Tahap Analisis dan Refleksi

Hasil yang diperoleh dari tindakan siklus I melalui pengamatan dan penilaian hasil mendemonstrasikan percakapan telepon melalui tes perbuatan untuk mengetahui tingkat kecerdasan bahasa siswa dalam berbicara dikumpulkan kemudian dianalisis. Hal ini digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya. Berdasarkan hasil tes tersebut, kecerdasan bahasa dalam berbicara siswa SDN 03 Wonorejo mengalami peningkatan. Hal ini dapat dikemukakan dalam pencapaian keberhasilan nilai tes perbuatan siswa saat mendemonstrasikan percakapan telepon pada siklus I seperti terlihat pada lampiran 6 halaman 100.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, nilai tes siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar sebanyak 4 siswa memiliki rata-rata nilai dengan kategori baik sekali (BS), 7 siswa dengan kategori baik (B), 9 siswa dengan kategori cukup (C), dan 8 siswa yang rata-rata nilainya di bawah KKM. Rata-rata kelas secara keseluruhan meningkat cukup signifikan, dari 66,01 pada kondisi awal sebelum tindakan menjadi 71,07 pada kondisi setelah tindakan siklus I.

Data hasil observasi setelah tindakan pada siklus I dapat dirangkum distribusi pencapaian prestasi untuk tiap aspek penilaian kecerdasan bahasa dalam berbicara seperti terlihat dalam Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Distribusi Pencapaian Prestasi Tiap Aspek Setelah Tindakan Siklus I

No.	Aspek Penilaian	Hasil Pengamatan				Jml. Skor	Presentase Ketuntasan
		BS	B	C	K		
1.	Bicara lancar	3	13	5	7	68	75 %
2.	Kekayaan kosakata	2	10	9	7	63	75 %
3.	Kemampuan mengungkapkan ide/gagasan	4	9	7	8	65	71,43 %
4.	Kemampuan bercerita secara runtut dan sistematis	2	10	10	6	64	78,57 %
Keterangan skor : BS = 4 B = 3 C = 2 K = 1							75 %

Pada Tabel 9 terlihat bahwa ada siswa yang telah memperoleh nilai dengan kategori “baik sekali (BS)” untuk tiap-tiap aspek penilaian. Hal tersebut belum terjadi pada kondisi awal sebelum tindakan. Banyak siswa yang memperoleh nilai dengan kategori “baik (B)” juga mengalami peningkatan. Presentase ketuntasan yang diharapkan tercapai pada penelitian ini yaitu minimal 80% siswa telah mencapai nilai di atas KKM belum tercapai, maka akan dilakukan langkah-langkah perbaikan pada siklus selanjutnya.

Adapun deskripsi dari hasil pembelajaran siklus pertama dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Aspek kerja sama pada siklus pertama dilakukan dengan baik oleh semua kelompok. Semua siswa berperan aktif dalam kelompoknya.
- 2) Pada aspek berbicara lancar diperoleh data sebanyak 21 siswa dari 28 siswa telah mampu berbicara lancar ketika mempraktekkan percakapan telepon.
- 3) Data yang diperoleh pada aspek kekayaan kosakata sebanyak sebanyak 21 siswa dari 28 siswa telah menggunakan kosakata yang bervariasi ketika menyampaikan maupun menanggapi pesan lewat telepon.
- 4) Pada aspek kemampuan menyampaikan ide diperoleh data bahwa 20 siswa dari 28 siswa telah mampu mengungkapkan idenya dalam memilih tema percakapan maupun pilihan kalimat yang akan digunakan.

- 5) Pada aspek kemampuan bercerita sebanyak 22 siswa dari 28 siswa telah mampu menceritakan kembali isi pesan telepon dengan runtut dan sistematis.

Hasil observasi setelah tindakan pada siklus I jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan akan tampak seperti pada Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Perbandingan Hasil Observasi antara Kondisi Awal Sebelum PTK dengan Setelah Tindakan Siklus I

No	Hal yang dibandingkan	Sebelum PTK		Setelah Siklus 1		Peningkatan/ Penurunan
		Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)	
1	Bicara Lancar					
	a. Baik Sekali	0	0%	3	10,7%	Naik 10,7%
	b. Baik	10	35,7%	13	46,4%	Naik 10,7%
	c. Cukup	6	21,4%	5	17,9%	Turun 3,5%
	d. Kurang	12	42,9%	7	25 %	Turun 17,9%
2	Kekayaan kosakata					
	a. Baik Sekali	0	0%	2	7,1%	Naik 7,1%
	b. Baik	7	25%	10	35,7%	Naik 10,7%
	c. Cukup	8	28,6%	9	32,2%	Naik 3,6%
	d. Kurang	13	46,4%	7	25%	Turun 21,4%
3	Ide/gagasan					
	a. Baik Sekali	0	0%	4	14,3%	Naik 14,3%
	b. Baik	6	21,4%	9	32,1%	Naik 10,7%
	c. Cukup	9	32,2%	7	25%	Turun 7,2%
	d. Kurang	13	46,4%	8	28,6%	Turun 17,8%
4	Bercerita runtut					
	a. Baik Sekali	0	0%	2	7,2%	Naik 7,2%
	b. Baik	8	28,6%	10	35,7%	Naik 7,1%
	c. Cukup	9	32,2%	10	35,7%	Naik 3,5%
	d. Kurang	11	39,2%	6	21,4%	Turun 17,8%
	Rata- rata kelas	66,01		71,07		Naik 5,06

Dari Tabel 10, selama proses pelaksanaan tindakan siklus I maka dapat dikatakan proses pembelajaran telah menunjukkan perubahan pada pencapaian hasil belajar yang merupakan indikator meningkatnya kecerdasan bahasa siswa. Akan tetapi hasil pencapaian tersebut masih di bawah indikator kinerja yang

diharapkan. Hal ini menunjukkan masih terdapat beberapa kekurangan dalam pembelajaran yang perlu dicari solusinya.

Identifikasi terhadap faktor penyebab permasalahan yang terjadi antara lain : 1) kurangnya keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, 2) kurangnya kepercayaan diri siswa dalam berekspresi, dan 3) banyak siswa yang kurang wawasan tentang variasi kata dalam penggunaan kalimat.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan refleksi dari kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) guru lebih sering memberikan motivasi dan kesempatan kepada siswa agar berani menyampaikan pendapat, 2) guru selalu memberi bimbingan dan dorongan pada semua kelompok agar jangan ragu untuk berekspresi, 3) meminta siswa untuk membuat catatan-catatan kecil mengenai kata-kata yang memiliki kedekatan makna kemudian menggunakannya dalam kalimat.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas, tindakan yang dilakukan pada siklus I dikatakan belum mencapai hasil yang maksimal karena masih kurang dari indikator ketercapaian yang telah ditentukan yaitu minimal 80 % siswa yang mencapai $KKM \geq 65$ untuk semua aspek penilaian. Oleh karena itu, perlu dilakukan siklus II sebagai langkah perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus I.

4. Pelaksanaan PTK Siklus II

Pada siklus I hasil pembelajaran materi percakapan telepon untuk meningkatkan kecerdasan bahasa siswa dalam berbicara belum maksimal. Oleh karena itu, kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan ke siklus II dengan harapan pada siklus II dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran pada siklus I sehingga tujuan meningkatkan kecerdasan bahasa siswa dalam berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat terwujud.

Kegiatan penelitian tindakan pada siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Alokasi waktu yang digunakan tiap pertemuan yaitu dua jam pelajaran

(2 x 35 menit) pada hari Rabu, 25 Mei 2011 dan Kamis, 26 Mei 2011. Kegiatan dari siklus II ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pembelajaran di siklus II ini dilakukan dengan beberapa langkah perbaikan dari hasil analisis dan refleksi pada tindakan siklus I, yaitu: 1) guru lebih sering memberikan motivasi dan kesempatan kepada siswa agar berani menyampaikan pendapat, 2) guru selalu memberi bimbingan dan dorongan pada semua kelompok agar jangan ragu untuk berekspresi, 3) meminta siswa untuk membuat catatan-catatan kecil mengenai kata-kata yang memiliki kedekatan makna kemudian menggunakannya dalam kalimat.

Adapun urutan langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut: 1) menentukan indikator yang masih belum dikuasai sebagian besar siswa pada siklus I, 2) menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI untuk siklus II dengan langkah perbaikan pada siklus I (lampiran 9 halaman 104), 3) menyiapkan alat dan bahan pelajaran yang diperlukan saat pelaksanaan tindakan, 4) menyiapkan sumber pelajaran yang diperlukan, 5) membuat lembar observasi yang bertujuan untuk melihat bagaimana kegiatan belajar mengajar di kelas ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI, dan 6) membuat lembar penilaian siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Mei 2011. Pada pertemuan ini terdiri dari 3 indikator yaitu : memperagakan percakapan lewat telepon, mencatat pesan penelepon, dan menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon. Sebelum pembelajaran dimulai guru mempersiapkan media yang akan digunakan. Kemudian guru dan siswa menata tempat duduk sesuai dengan

kelompoknya masing-masing. Kegiatan awal dimulai dengan presensi dan mengkondisikan siswa. Kemudian guru memberikan motivasi yang mendukung tujuan pembelajaran. Setelah siswa mulai siap dengan pembelajaran yang akan dilakukan, guru memberikan apersepsi tentang pentingnya kecerdasan bahasa dalam berbicara untuk membangun komunikasi dengan orang lain.

Memasuki kegiatan inti, siswa menyimak rekaman percakapan telepon yang diperdengarkan oleh guru. Dengan tanya jawab siswa menyebutkan nama-nama orang dan isi pesan yang ada dalam rekaman percakapan tersebut. Selanjutnya kepada masing-masing kelompok diberi tugas dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yang rincian tahap-tahapnya sebagai berikut :

a) Mengidentifikasi topik dan pembentukan kelompok.

Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen seperti pada siklus I.

Kelompok untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI terbagi menjadi tujuh kelompok yang beranggotakan empat orang tiap kelompok.

Materi / topik yang didiskusikan antara lain :

Kelompok I : Percakapan telepon bertema kebersihan sekolah

Kelompok II : Percakapan telepon bertema belajar kelompok

Kelompok III : Percakapan telepon bertema ajakan menjenguk teman

Kelompok IV : Percakapan telepon bertema ajakan pergi ke toko buku

Kelompok V : Percakapan telepon bertema surat izin tidak masuk sekolah

Kelompok VI : Percakapan telepon bertema undangan ulang tahun

Kelompok VII : Percakapan telepon bertema ajakan ke TPA

b) Merencanakan tugas belajar

Pada tahap ini anggota kelompok menentukan sub topik yang akan diinvestigasi, yakni menentukan nama-nama tokoh, tempat, waktu, dan materi percakapan (pesan yang akan disampaikan). Setiap siswa dituntut untuk menyumbangkan kontribusinya terhadap investigasi kelompoknya masing-masing kemudian setiap kelompok memberikan kontribusi terhadap penelitian untuk seluruh kelas.

commit to user

- c) Menjalankan investigasi
Setiap kelompok merancang dialog percakapan dari topik yang dipilih menggunakan pilihan kata yang bervariasi berdasarkan ide hasil diskusi dan yang menarik.
- d) Menyiapkan laporan akhir
Setiap kelompok menyiapkan peragaan percakapan telepon sesuai dengan tokoh yang diperankan, ide, dan cerita yang telah didiskusikan.
- e) Mempresentasikan laporan hasil akhir
Setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi berupa peragaan percakapan telepon dengan gaya bicara dan ekspresi yang menunjukkan kecerdasan bahasa dalam berbicara.
- f) Mengevaluasi
Pada tahap ini siswa memberikan tanggapan dari masing-masing topik yang disajikan tiap kelompok. Sedangkan guru dan siswa yang lain berkolaborasi mengevaluasi proses belajar sehingga semua siswa diharapkan menguasai semua sub topik yang disajikan.

Sebagai kegiatan akhir, guru dan siswa melakukan refleksi. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa apabila ada yang kurang jelas. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian motivasi kepada siswa agar rajin belajar. Guru memberikan pesan moral kepada siswa dan menutup pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

Pada pembelajaran ini peneliti mengambil dua indikator, yaitu menilai teman dalam menyampaikan pesan dan membuat contoh percakapan telepon berisi pesan yang harus disampaikan. Sebelum pelajaran dimulai semua peralatan yang akan digunakan telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru. Kemudian guru dan siswa menata tempat duduk sesuai dengan kelompok pada pertemuan pertama.

Pada awal pembelajaran guru menumbuhkan motivasi belajar siswa kemudian menyampaikan apersepsi dengan bertanya jawab mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan agar memiliki kecerdasan bahasa dalam berbicara.

Kegiatan inti pembelajaran siswa secara berkelompok diminta mempresentasikan kembali hasil diskusi pada pertemuan pertama yakni peragaan percakapan telepon secara bergiliran dimulai dari kelompok pertama sampai terakhir. Pada saat salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain diminta memberikan penilaian terhadap kelompok yang sedang mendapat giliran presentasi.

Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yang melalui beberapa tahapan perbaikan dari siklus I dapat menuntut siswa untuk semakin berperan aktif dalam setiap tahapannya. Pada pelaksanaan tindakan ini akan diketahui peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan siklus II diakhiri dengan pemberian tugas secara individu kepada siswa untuk membuat percakapan telepon bertema tertentu dengan disertai narasi sebagai pengantar percakapan. Dari percakapan yang telah dibuat kemudian siswa diminta mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam percakapan, pesan yang disampaikan penelpon, serta respon yang diberikan penerima telepon. Sementara guru melakukan observasi dan evaluasi terhadap kegiatan siswa. Pembelajaran selesai, siswa diminta memberikan kesan-kesan secara lisan selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI, kemudian guru memberi pesan moral sebelum menutup pembelajaran.

c. Tahap Observasi

Observasi dilaksanakan secara langsung dan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti yang dilakukan pada siklus pertama. Selama kegiatan pembelajaran di siklus kedua berlangsung siswa tampak semakin aktif. Proses pembelajaran materi percakapan telepon pada siklus II berjalan dengan lancar dan lebih menyenangkan. Siswa melaksanakan diskusi dalam kelompoknya masing-masing dengan lebih baik dibanding pada siklus pertama. Sebagian besar siswa semakin aktif dalam memberikan kontribusi bagi kelompoknya masing-masing terhadap materi yang mereka diskusikan. Kegiatan diskusi dalam kelompok didominasi dengan saling bertukar pendapat antar

anggota kelompok. Cara siswa menyampaikan pendapat dalam kelompok, gaya bicara beserta intonasi dan ekspresi beberapa siswa ketika presentasi juga semakin menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan bahasa dalam berbicara sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Jumlah siswa yang mendapat nilai berkategori ” baik sekali” dan ”baik” juga semakin meningkat. Sebaliknya siswa yang mendapat nilai dengan kategori ”cukup” maupun ”kurang” semakin sedikit dibanding dengan siklus pertama.

d. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh dari tindakan siklus II melalui pengamatan dan penilaian proses diskusi dan tes perbuatan untuk mengetahui tingkat kecerdasan bahasa siswa dalam berbicara dikumpulkan kemudian dianalisis. Hal ini digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindak lanjut. Berdasarkan hasil tes tersebut, menurut pengamatan peneliti, kecerdasan bahasa dalam berbicara siswa SDN 03 Wonorejo semakin mengalami peningkatan. Hal ini dapat dikemukakan dalam pencapaian keberhasilan nilai tes perbuatan siswa saat peragaan percakapan telepon pada siklus II seperti terlihat pada lampiran 11 halaman 113.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar mengalami peningkatan, dari 4 siswa yang memiliki rata-rata nilai dengan kategori baik sekali (BS) pada siklus I menjadi 7 siswa pada siklus II, dari 7 siswa yang berkategori baik (B) pada siklus I menjadi 16 siswa pada siklus II. Adapun nilai rata-rata siswa yang termasuk kategori cukup (C) mengalami penurunan. dari 9 siswa pada siklus I menjadi 4 siswa pada siklus II, sedangkan siswa yang rata-rata nilainya kurang dari KKM sudah tidak ada pada siklus II dari kondisi pada siklus I sebanyak 8 siswa. Rata-rata kelas secara keseluruhan meningkat, dari 71,07 (kategori cukup) pada kondisi setelah tindakan siklus I menjadi 76,96 (kategori baik) pada kondisi setelah tindakan siklus II.

Data hasil observasi setelah tindakan pada siklus II di atas jika dirangkum berdasarkan distribusi pencapaian prestasi untuk tiap aspek penilaian kecerdasan

bahasa dalam berbicara terlihat dalam Tabel 11. Dari Tabel tersebut terlihat bahwa siswa yang telah memperoleh nilai dengan kategori “baik sekali (BS)” dan “baik (B)” untuk tiap-tiap aspek penilaian cenderung mengalami peningkatan, sedangkan siswa yang memperoleh nilai dengan kategori “cukup (C)” dan “kurang (K)” cenderung menurun. Prosentase ketuntasan yang diharapkan tercapai pada penelitian ini yaitu minimal 80% siswa telah mencapai nilai di atas KKM telah tercapai, bahkan terlampaui untuk semua aspek penilaian.

Tabel 11. Distribusi Pencapaian Prestasi Tiap Aspek Setelah Tindakan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Hasil Pengamatan				Jml. Skor	Prosentase Ketuntasan
		BS	B	C	K		
1.	Bicara lancar	4	15	4	5	74,00	82,14 %
2.	Kekayaan kosakata	3	15	7	3	71,00	89,28 %
3.	Kemampuan mengungkapkan ide/gagasan	5	12	8	3	68,00	89,28 %
4.	Kemampuan bercerita secara runtut dan sistematis	3	13	8	4	71,00	85,71 %
Keterangan skor : BS = 4 B = 3 C = 2 K = 1							86,61 %

Adapun deskripsi dari hasil pembelajaran siklus kedua dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Aspek kerja sama pada siklus kedua dilakukan dengan lebih baik oleh semua kelompok dibanding dengan siklus pertama. Semua siswa berperan semakin aktif dalam kelompoknya.
- 2) Pada aspek berbicara lancar diperoleh data sebanyak 23 siswa dari 28 siswa telah mampu berbicara lancar ketika berdiskusi maupun memperagakan percakapan telepon. Jumlah ini meningkat 2 siswa dibanding dengan siklus I.
- 3) Data yang diperoleh pada aspek kekayaan kosakata sebanyak sebanyak 25 siswa dari 28 siswa telah menggunakan kosakata yang bervariasi ketika berdiskusi maupun memperagakan percakapan telepon (meningkat 4 siswa dibanding siklus I).

- 4) Pada aspek kemampuan menyampaikan ide diperoleh data sebanyak 25 siswa dari 28 siswa telah mampu mengungkapkan idenya dalam memilih tema cerita untuk dibuat percakapan telepon.
- 5) Pada aspek kemampuan bercerita sebanyak 24 siswa dari 28 siswa telah mampu menceritakan kembali isi pesan dalam percakapan telepon menggunakan kalimat sendiri dengan runtut dan sistematis.

Hasil observasi setelah tindakan pada siklus II jika dibandingkan dengan kondisi setelah tindakan pada siklus I tampak seperti pada Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12. Perbandingan Hasil Observasi antara Kondisi Setelah Tindakan Siklus I dengan Kondisi Setelah Tindakan Siklus II

No	Hal yang dibandingkan	Setelah Siklus I		Setelah Siklus II		Peningkatan/ Penurunan
		Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)	
1	Bicara Lancar					
	a. Baik Sekali	3	10,7%	4	14,3%	Naik 3,6%
	b. Baik	13	46,4%	15	53,5%	Naik 7,1%
	c. Cukup	5	17,9%	4	14,3%	Turun 3,6%
	d. Kurang	7	25 %	5	17,9%	Turun 7,1%
2	Kekayaan kosakata					
	a. Baik Sekali	2	7,1%	3	10,7%	Naik 3,6%
	b. Baik	10	35,7%	15	53,6%	Naik 17,8%
	c. Cukup	9	32,2%	7	25%	Turun 7,1%
	d. Kurang	7	25%	3	10,7%	Turun 14,3%
3	Ide/gagasan					
	a. Baik Sekali	4	14,3%	5	17,9%	Naik 3,6%
	b. Baik	9	32,1%	12	42,8%	Naik 10,7%
	c. Cukup	7	25%	8	28,6%	Naik 3,6%
	d. Kurang	8	28,6%	3	10,7%	Turun 17,8%
4	Bercerita runtut					
	a. Baik Sekali	2	7,2%	3	10,7%	Naik 3,6 %
	b. Baik	10	35,7%	13	46,4%	Naik 10,7%
	c. Cukup	10	35,7%	8	28,6%	Turun 7,1%
	d. Kurang	6	21,4%	4	14,3%	Turun 7,1%
	Rata- rata kelas	71,07		76,96		Naik 5,89

Dari Tabel 12, selama proses pelaksanaan tindakan siklus II maka dapat dikatakan proses pembelajaran telah menunjukkan perubahan pada pencapaian hasil belajar yang merupakan indikator semakin meningkatnya kecerdasan bahasa siswa. Meskipun masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM untuk tiap aspek penilaian, namun pencapaian pada siklus II telah melampaui indikator kinerja yang diharapkan. Hal ini menunjukkan permasalahan yang terjadi pada siklus I telah dapat teratasi. Adapun penyebab masih munculnya kekurangan yang berakibat masih adanya siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, berdasarkan hasil refleksi, yaitu masih belum membudayanya budaya membaca karena bagaimanapun kecerdasan bahasa seseorang dalam berbicara sebanding dengan seberapa banyak frekuensi orang tersebut dalam membaca.

Pencapaian nilai kemampuan berbahasa dalam berbicara yang diperoleh siswa pada siklus II sudah sesuai dengan indikator ketercapaian tujuan yang dirumuskan pada kondisi awal, maka penelitian ini diakhiri. Hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II dapat dibuat rekapitulasi ketercapaian indikator penelitian siklus I dan siklus II yang terdapat pada lampiran.

Perbandingan prosentase yang dicapai pada siklus I dan siklus II terhadap kondisi awal sebelum PTK menunjukkan adanya peningkatan. Untuk setiap aspek penilaian jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik dan baik sekali mengalami peningkatan, sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup dan kurang cenderung mengalami penurunan. Adapun rata-rata kelas mengalami peningkatan, dari 66,01 pada kondisi awal menjadi 71,07 setelah tindakan siklus I dan meningkat lagi menjadi 76,96 setelah tindakan siklus II.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan peneliti selama proses penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan kecerdasan bahasa dalam berbicara siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo. Dengan materi pembelajaran percakapan telepon matapelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo telah mampu melakukan percakapan

commit to user

secara lancar dengan kemampuan mengungkapkan gagasan kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Howard Gardner dalam Pustaka Familia (2006 : 77) yang mengatakan bahwa kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan dalam dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Hasil temuan lain ketika peneliti melakukan penilaian proses, diskusi dengan pendekatan GI juga membuat siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo mampu bercerita dengan sistematis disertai penggunaan kosakata yang bervariasi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim Pustaka Famili (2006 : 82) bahwa salah satu indikator seseorang memiliki kecerdasan bahasa dalam berbicara adalah senang bercerita dan kaya kosakata.

Dengan melihat hasil penelitian di atas dapat diketahui adanya peningkatan proses pembelajaran yang menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan bahasa dalam berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri III Wonorejo setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Peningkatan terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik dan baik sekali untuk tiap-tiap aspek pada indikator kecerdasan bahasa yang ditetapkan. Rata-rata kelas pada kondisi awal dibandingkan dengan kondisi setelah siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan cukup signifikan. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kecerdasan bahasa siswa dalam berbicara.

Indikator siswa dikatakan memiliki kecerdasan bahasa yang diamati pada penelitian ini meliputi kemampuan siswa untuk berbicara secara lancar, penguasaan kosakata yang bervariasi, kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan, dan kemampuan bercerita dengan runtut dan sistematis. Hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan kecerdasan siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo pada tiap aspek pengamatan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kemampuan Berbicara Lancar

Kemampuan berbicara secara lancar yang dimiliki siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo sebelum dilaksanakan tindakan relatif rendah. Pada saat diberi tes awal berupa tes unjuk kerja bercerita tentang diri sendiri hanya sekitar 57% dari jumlah siswa atau dari 28 siswa hanya sekitar 16 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori minimal cukup (C). Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, hasil pengamatan terhadap kemampuan berbicara lancar menunjukkan adanya peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II.

Siklus pertama memperoleh hasil 75% atau sebanyak 21 siswa dari 28 siswa telah mampu berbicara lancar dengan bahasa yang jelas. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai siswa tersebut telah masuk kategori minimal cukup. Setelah diadakan perbaikan tindakan, pada siklus kedua kemampuan siswa untuk berbicara lancar dengan bahasa yang jelas mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori minimal cukup meningkat menjadi 23 siswa. Adapun 5 siswa yang nilai kemampuan berbicara lancar masih tetap kurang menurut peneliti karakter anak yang cenderung pendiam.

2. Kekayaan Kosakata

Salah satu aspek dari kecerdasan bahasa dalam berbicara adalah kekayaan kosakata yang terlihat dari variasi kosakata yang digunakan pada saat berbicara. Kekayaan kosakata yang dimiliki oleh siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo pada kondisi awal hanya 53,6%. Hal ini berarti dari 28 siswa hanya 15 siswa yang dapat menggunakan variasi kosakata (7 siswa masuk kategori baik, 8 siswa masuk kategori cukup). Sementara siswa yang masuk kategori baik sekali belum ada. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, kemampuan siswa untuk aspek kekayaan kosakata semakin meningkat. Pada siklus I terdapat 2 siswa telah masuk kategori baik sekali, 10 siswa masuk kategori baik, dan 9 siswa masuk kategori cukup. Hal ini berarti dari 28 siswa jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori minimal cukup sebanyak 21

siswa, meningkat 6 siswa dibanding pada kondisi awal yang hanya 15 siswa. Pada siklus II kemampuan siswa menggunakan variasi kosakata semakin meningkat. Dari 28 siswa terdapat 25 siswa telah memperoleh nilai dengan kategori minimal cukup. Hal ini berarti 89,3% siswa telah mampu mempergunakan kosakata dengan bervariasi, meningkat dibanding siklus I yang baru mencapai 75%. Adapun 3 siswa yang kekayaan kosakata masih tetap kurang menurut peneliti disebabkan oleh kurangnya siswa yang bersangkutan dalam membaca.

3. Kemampuan Mengungkapkan Gagasan

Kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Kemampuan siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo dalam mengungkapkan gagasan pada awalnya masih rendah. Sebelum dilaksanakan tindakan, hanya 53,6% siswa atau hanya 15 siswa dari 28 siswa yang bisa dikatakan memiliki kemampuan mengungkapkan gagasan. Jumlah itu pun hanya 6 siswa yang masuk kategori baik dan 9 siswa masih termasuk kategori cukup. Sementara siswa yang masuk kategori baik sekali belum ada. Kondisi berubah setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan dua siklus.

Pada siklus pertama diperoleh hasil dari 28 siswa terdapat 20 siswa telah mampu mengungkapkan gagasan dengan kategori minimal cukup, bahkan ada 4 siswa yang termasuk kategori baik sekali. Selanjutnya pada siklus kedua diperoleh hasil sebanyak 25 siswa dari 28 siswa telah mampu mengungkapkan gagasan dengan kategori minimal cukup. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan yang merupakan salah satu indikator kecerdasan bahasa dalam berbicara. Adapun 3 siswa yang kemampuan mengungkapkan gagasan masih tetap kurang menurut peneliti penyebabnya sama dengan aspek kekayaan kosakata, yakni kurangnya siswa yang bersangkutan dalam membaca.

4. Kemampuan Bercerita

Siswa yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi umumnya ditandai dengan kegemarannya pada kegiatan membaca, menulis, atau bercerita. Kecakapan seseorang dalam mengolah kata dan bercerita menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan bahasa yang dimilikinya di atas rata-rata. Bimbingan dan arahan yang tepat akan semakin melejitkan kecerdasan bahasa siswa.

Kemampuan bercerita secara runtut dan sistematis yang dimiliki siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* hanya sekitar 60% atau hanya 17 siswa dari 28 siswa yang bisa dikatakan memiliki kemampuan bercerita secara runtut dan sistematis. Jumlah itu pun hanya 8 siswa yang masuk kategori baik sedangkan 9 siswa masih termasuk kategori cukup. Sementara siswa yang masuk kategori baik sekali belum ada. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran aspek berbicara, diperoleh hasil pada siklus pertama sebanyak 78,6% atau sekitar 22 siswa dari 28 siswa telah mampu bercerita secara runtut dan sistematis. Dari 22 siswa tersebut 2 di antaranya telah masuk kategori baik sekali, sedangkan yang berkategori baik dan cukup masing-masing 10 siswa. Kemudian pada siklus kedua mengalami peningkatan di mana 85,7% atau 24 siswa dari 28 siswa dapat dikatakan telah memiliki kemampuan bercerita secara runtut dan sistematis dengan kategori nilai minimal cukup. Dari 24 siswa tersebut terdapat 3 siswa berkategori baik sekali, 13 siswa berkategori baik, dan 8 siswa berkategori cukup. Adapun 4 siswa yang kemampuan bercerita masih tetap kurang menurut peneliti disebabkan oleh karakter siswa bersangkutan yang cenderung pendiam.

Hasil pengukuran kecerdasan bahasa dalam berbicara siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang peneliti lakukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) untuk tiap aspeknya dapat dirangkum dalam Tabel berikut.

Tabel 13. Pengukuran Aspek Kemampuan Berbicara dengan Lancar

Kondisi	Prosentase Skor			
	BS	B	C	K
Sebelum menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI)	-	35,7%	21,4%	42,9%
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus I	10,7%	46,4%	17,9%	25%
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus II	14,3%	53,5%	14,3%	17,9%

Tabel 14. Pengukuran Aspek Kekayaan Kosakata

Kondisi	Prosentase Skor			
	BS	B	C	K
Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI	-	7,1%	35,7%	32,2%
Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siklus I	7,1%	35,7%	32,2%	25%
Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siklus II	10,7%	53,6%	25%	10,7%

Tabel 15. Pengukuran Aspek Kemampuan Mengungkapkan Ide/Gagasan

Kondisi	Prosentase Skor			
	BS	B	C	K
Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI	-	21,4%	32,2%	46,4%
Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siklus I	14,3%	32,1%	25%	28,6%
Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siklus II	17,9%	42,8%	28,6%	10,7%

Tabel 16. Pengukuran Aspek Kemampuan Bercerita Secara Runtut

Kondisi	Prosentase Skor			
	BS	B	C	K
Sebelum menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI)	-	28,6%	32,2%	39,2%
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus I	7,2%	35,7%	35,7%	21,4%
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus II	10,7%	46,4%	28,6%	14,3%

Berdasarkan keempat aspek kemampuan berbahasa tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada pembelajaran aspek berbicara matapelajaran Bahasa Indonesia mampu mengatasi rendahnya keterampilan berbicara. Hal ini didukung dengan penilaian hasil pengamatan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo bahwa untuk setiap indikator kecerdasan bahasa ada siswa yang telah mampu memperoleh nilai dengan kategori baik sekali. Dari dua siklus pada PTK ini menunjukkan bahwa kecerdasan bahasa dalam berbicara dari siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) dapat meningkatkan kecerdasan bahasa dalam berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar tahun ajaran 2010/2011 dengan terpenuhinya empat indikator kecerdasan bahasa, yakni kemampuan berbicara lancar, kekayaan kosakata, kemampuan mengungkapkan gagasan, dan kemampuan bercerita secara runtut dan sistematis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori minimal cukup (KKM ≥ 65) untuk setiap indikator kecerdasan bahasa dalam berbicara. Pada kondisi awal dari 28 siswa untuk aspek kemampuan berbicara lancar jumlah siswa yang mencapai kriteria pencapaian nilai ≥ 65 sebanyak 18 siswa. Setelah adanya tindakan, pada siklus I meningkat menjadi 21 siswa dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 23 siswa. Aspek kekayaan kosakata jumlah siswa yang mencapai kriteria pencapaian nilai ≥ 65 pada kondisi awal 15 siswa, meningkat menjadi 21 siswa pada siklus I dan 25 siswa pada siklus II. Aspek kemampuan mengungkapkan gagasan jumlah siswa yang mencapai kriteria pencapaian nilai ≥ 65 pada kondisi awal 15 siswa, meningkat menjadi 20 siswa pada siklus I dan 25 siswa pada siklus II. Aspek kemampuan bercerita secara runtut dan sistematis jumlah siswa yang mencapai kriteria pencapaian nilai ≥ 65 pada kondisi awal 17 siswa, meningkat menjadi 22 siswa pada siklus I dan 24 siswa pada siklus II.

Peningkatan kecerdasan bahasa dalam berbicara juga terlihat dari meningkatnya rata-rata nilai siswa. Pada kondisi awal sebelum tindakan rata-rata nilai siswa sebesar 66,01. Setelah adanya tindakan, pada siklus I meningkat menjadi 71,07 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 76,96. Selain itu yang semula belum ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali untuk

commit to user

semua indikator kecerdasan bahasa dalam berbicara, setelah adanya tindakan mulai muncul siswa nilainya termasuk kategori baik sekali yang jumlahnya meningkat dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigatan* (GI) dapat meningkatkan kecerdasan bahasa dalam berbicara pada siswa kelas IV SDN 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan kecerdasan bahasa dalam berbicara siswa kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar tahun ajaran 2010/2011. Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut :

1. Dengan peningkatan kecerdasan bahasa siswa dalam berbicara sebagai akibat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) maka perlu penerapan secara terus-menerus khususnya pada pembelajaran aspek berbicara matapelajaran Bahasa Indonesia sehingga hasil belajar siswa akan terus mengalami peningkatan.
2. Model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *group investigation* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berperan serta dalam penentuan topik, kebebasan dalam mengungkapkan pendapat, dan menuntut siswa untuk melakukan kerja sama dengan anggota kelompoknya. Dalam hal ini guru atau pengajar dituntut memiliki pemahaman yang cukup tentang dasar-dasar pembelajaran kooperatif, memiliki kemampuan dalam mengkondisikan situasi yang aktif, serta mampu mengembangkan ketrampilan sosial siswa seperti berkomunikasi, konflik manajemen, pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan membangun kepercayaan.
3. Mendorong guru untuk menggunakan model pembelajaran, yang dapat menumbuhkan partisipasi siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang

commit to user

kondusif sehingga menyebabkan siswa merasa senang dan nyaman selama mengikuti proses pembelajaran.

4. Menumbuhkan kesadaran pada guru tentang pentingnya mengenali berbagai kendala yang timbul dalam pembelajaran sedini mungkin serta mencari berbagai alternatif dalam usaha mengatasi masalah yang ada dalam proses pembelajaran.
5. Aspek berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Kecerdasan bahasa dalam semua aspek dapat terwujud manakala adanya sinergi antara peserta didik, guru, kepala sekolah, para pengambil kebijakan di dunia pendidikan, dan masyarakat. Karenanya perlu dibudayakan kebiasaan yang menunjang peningkatan kecerdasan berbahasa dan melengkapi fasilitas yang dibutuhkan.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka peneliti memberikan saran-saran bagi Kepala Sekolah, guru, dan siswa SD Negeri 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya sekolah dapat memberi motivasi pada guru supaya melakukan pembelajaran yang aktif, inovatif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan berpusat pada siswa.
 - b. Hendaknya sekolah memenuhi sarana serta prasarana yang dapat mendukung berlangsungnya proses pembelajaran siswa.
 - c. Hendaknya sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga siswa dan guru merasa senang serta nyaman dalam pembelajaran.
2. Bagi Guru
 - a. Hendaknya membimbing dan melatih siswa yang masih kurang lancar berbicara dalam bahasa Indonesia dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan berbicara pada setiap pembelajaran.

- b. Hendaknya memotivasi siswa untuk lebih gemar membaca sehingga kekayaan kosakata yang dimilikinya akan semakin bertambah.
 - c. Hendaknya sering memberikan rangsangan kepada siswa untuk menggali dan menciptakan ide atau gagasan serta menceritakannya kepada orang lain yang meningkatkan kecerdasan bahasa dalam berbicara.
3. Bagi Siswa
- a. Diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari secara baik.
 - b. Hendaknya lebih aktif dalam pembelajaran sehingga mudah menyerap ilmu pengetahuan serta informasi yang disampaikan guru dalam pembelajaran.
 - c. Hendaknya ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran dan rajin belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arens, R.I. 2008. *Belajar untuk Mengajar (Edisi Tujuh / Buku Dua)*. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gardner, H. 2003. *Kecerdasan Majemuk* . Terjemahan Alexander Sindoro. Batam : Interaksara.
- Joyce, B., Weil, M., Calhoun, E. 2009. *Model-Model Pengajaran (Edisi Delapan)*. Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lie, A. 2007. *Cooperative Learning : Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Lwin, M., Khoo, A., Lyen, K., Sim, C. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Terjemahan Christine Sujana. Jakarta : Indeks.
- Mulyasa, E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- NN. 2010. *Kelebihan dan Kekurangan Cooperative Learning*. <http://forum.um.ac.id>. Diunduh 13 Maret 2011.
- Puji Santosa. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Pustaka Familia. 2006. *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktek*. Terjemahan Nurulita. Bandung : Nusa Media.
- Stenberg & Slater. 1982. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan>. Diunduh 9 Februari 2011.
- Sudaryono. 2009. *Implentasi Model Pembelajaran Investigasi Kelompok*. <http://www.jambiexpres.co.id/index.php/guruku/3029-klinik-pendidikan-implentasi-model-pembelajaran-investigasi-kelompok.html>. Diunduh 8 Februari 2011

- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsono. 2000. *Mencerdaskan Anak : Mensintesakan Kembali Intelegensi Umum(IQ) dan Intelegensi Emosional (IE) dengan Intelegensi Spiritual*. Jakarta : Inisiasi Press.
- Tarigan, H.G. 1983. *Berbicara*. Bandung : Angkasa.
- Widodo, R. 2009. *Cara Mengasah Kecerdasan Bahasa Siswa*. <http://wyw1d.wordpress.com/2009/12/18/kecerdasan-bahasa-verballinguistic-intelligence>. Diunduh 8 Februari 2011.
- Yeni Rosdianti Rasio. 2004. Agustus. "Tak Cuma Canggih Matematika". Sabili. Tahun XII, No. 3. 85.

